

**DEBAT ERNEST RENAN DENGAN JAMALUDDIN
AL-AFGHANI TENTANG ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN DI
PRANCIS TAHUN 1883: ANALISIS JURNAL *L'ISLAMISME ET LA
SCIENCE* OLEH ERNEST RENAN**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora



Oleh:

INDRI DAYU SAFITRI NIM. 1803150055

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH JURUSAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA**

TAHUN 2022 M/ 1443 H

MOTTO

***“SAYA BELAJAR LEBIH BANYAK HAL DARI SATU MASALAH ITU
DARIPADA KOMBINASI PULUHAN KESUKSESAN SAYA”***

MARK MANSON

-SEBUAH SENI UNTUK BERSIKAP BODOH AMAT-



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indri Dayu Safitri
NIM : 1803150055
Jurusan/Program Studi : Adab/Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Debat Ernest Renan Dengan Jamaluddin Al-Afghani Tentang Islam Dan Ilmu Pengetahuan Di Prancis Tahun 1883: Analisis Jurnal *L’islamisme Et La Science* Oleh Ernest Renan”. yang saya tulis ini adalah benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Palangka Raya, 27 Mei 2022



Indri Dayu Safitri membuat pernyataan,

INDRI DAYU SAFITRI

NIM. 1803150055

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Debat Ernest Renan Dengan Jamaluddin Al-Afghani
Tentang Islam Dan Ilmu Pengetahuan Di Perancis Tahun
1883: Analisis Jurnal *L'islamisme Et La Science* Oleh
Ernest Renan.

Nama : INDRI DAYU SAFITRI

NIM : 1803150055

Jenjang : Strata 1 (S1)

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Jurusan : Adab

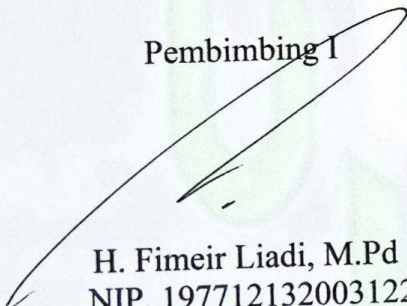
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

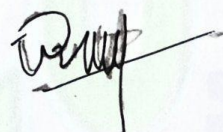
Palangka Raya, 27 Mei 2022

Pembimbing I

Menyetujui,

Pembimbing II

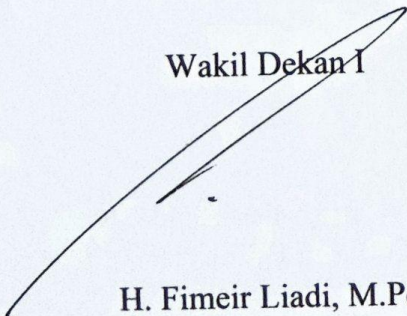

H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIP. 197712132003122003

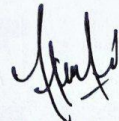

Muhammad Iqbal, M.Hum
NIP. 198510092019031002

Wakil Dekan I

Mengetahui,

Ketua Prodi
Sejarah Peradaban Islam


H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIP. 197712132003122003


Suryanti, M.Hum
NIP. 199012222016091922

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi

Palangka Raya, 27 Mei 2022

Saudari. Indri Dayu Safitri

Kepada

Yth. Panitia Pelaksana Ujian
Munaqasah Skripsi FUAD IAIN
Palangka Raya Di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahawa skripsi saudara:

Nama : Indri Dayu Safitri

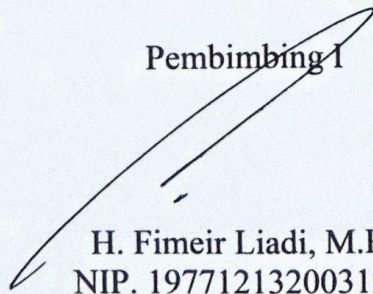
NIM : 1803150055

Judul Skripsi : Debat Ernest Renan Dengan Jamaluddin Al-Afghani
Tentang Islam Dan Ilmu Pengetahuan Di Prancis
Tahun 1883: Analisis Jurnal *L'islamisme Et La*

Sudah dapat diujikan pada sidang ujian skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

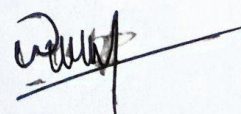
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Pembimbing I



H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIP. 197712132003122003

Pembimbing II



Muhammad Iqbal, M.Hum
NIP. 198510092019031002

PENGESAHAN SKRIPSI

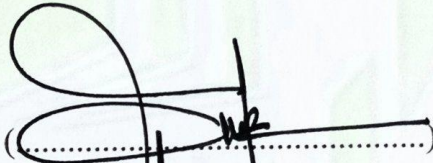
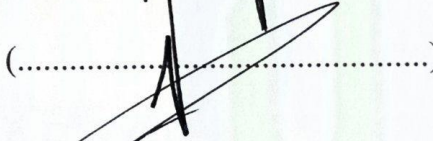
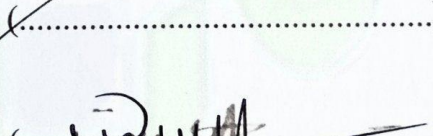
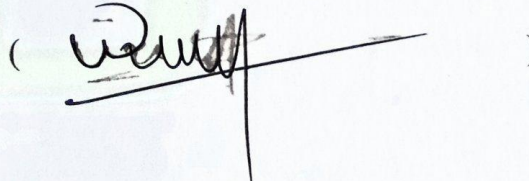
Skripsi dengan judul “DEBAT ERNEST RENAN DENGAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI TENTANG ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN DI PERANCIS TAHUN 1883: ANALISIS JURNAL *L'ISLAMISME ET LA SCIENCE* OLEH ERNEST RENAN.” yang ditulis oleh Indri Dayu Safitri NIM. 1803150055 telah diujikan pada sidang ujian skripsi (munaqasyah) yang diselenggarakan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya, Pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2022

Palangka Raya, 7 Juni 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Taufik Warman, Lc., M. Th. I
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Dr. Desi Erawati, M. Ag.
(Penguji I/Utama)
3. H. Fimier Liadi, M. Pd.
(Penguji II)
4. Muhammad Iqbal, M. Hum.
(Seretaris/Penguji)

()
()
()
()

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Palangka Raya



Dr. Desi Erawati, M.Ag.
NIP. 19771212003122003

GLOSARIUM

Absolutisme	: Suatu bentuk pemerintahan yang melenceng dari hukum maupun undang-undang, tapi tidak berlaku pada kekuasaan penuh yang dipegang dan dikendalikan kepala negara yang sewenang-wenang.
Ambivalen	: Kata sifat, berarti pemikiran bercabang dua yang saling bertentangan (seperti mencintai dan membenci sekaligus terhadap orang yang sama).
Aristotelian	: Pandangan yang menyatakan milik atau berasal dari karya filsuf Yunani Aristoteles (384-322 SM). Dia adalah filsuf paling penting dari semua filsuf kuno dalam pengaruhnya pada sains dan logika abad pertengahan, dan teori sastra sejak era renaissans.
Bayani	: Merupakan metode pemikiran khas Arab yang menekankan pada otoritas teks (nash), secara langsung ataupun tidak langsung. Bahkan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali kesimpulannya.
Bid'ah	: Segala hal yang tidak didahului contoh sebelumnya. Artinya secara kebahasaan, tidak ada batasan urusan bid'ah, bisa hal umum sampai yang berkaitan dengan agama.
Borjuasi	: Golongan masyarakat yang penghasilannya melebihi penghasilan rata-rata rakyat biasa atau juga disebut golongan menengah ke atas.
Celtic	: Sekelompok manusia tersebar, luas, dan berasal dari Eropa tengah, yang mencakup Austria, Ceko, Hongaria, dll.
Deisme	: Pandangan hidup atau ajaran yang mengakui adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta, tetapi tidak mengakui agama karena ajarannya didasarkan atas keyakinannya pada akal dan kenyataan hidup.
Dekandesi	: Kemerosotan (tentang akhlak); kemunduran (tentang seni, sastra).
Dekristenisasi	: sebuah deskripsi konvensional akibat sejumlah kebijakan terpisah yang dibuat oleh berbagai pemerintahan Prancis antara permulaan Revolusi Prancis pada 1789 dan Konkordat 1801, membentuk dasar kebijakan-kebijakan <i>laïcité</i> (konsep masyarakat sekuler) yang kurang radikal pada masa berikutnya.
Determinisme	: Merupakan paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan.
Dikotomi	: Pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.

Dogmatisme	: Merupakan keyakinan mutlak tanpa ada tanya pada suatu bentuk rumusan konseptual. Rumusan tersebut bisa berupa bentuk perintah moral atau juga penjelasan atas sesuatu yang tak boleh lagi dipertanyakan. Kita tau bahwa segala hal di alam semesta ini selalu bisa untuk dipertanyakan. Namun tidak pada dogmatism.
Despotisme	: Sistem pemerintahan yang seperti bentuk kerajaan. Yang mana itu, akan melakukan tindakan-tindakan politiknya secara absolut.
Eksegesis	: Penjelasan atau penafsiran teks, misalnya kitab suci agama.
Eksepsionalisme	: Anggapan bahwa suatu negara atau bangsa itu spesial dibanding yang lain. Artinya, suatu negara atau bangsa memiliki tempat partikular di dunia ini.
Ekspansi	: Perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki (sebagian atau seluruhnya) wilayah negara lain; perluasan daerah, pemuadian (khususnya gas dan uap, perluasan peredaran uang ke dalam sirkulasi.
Eksplisit	: Gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, keputusan, pidato, dan sebagainya) atau tersurat.
Evolusioner	: Berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit, kejadian yang terjadi secara instan.
Fanatisme	: Sifat-sifat yang terbentuk karena sikap, seperti penampilan keukeuh, untuk hanyaberpatokan pada satu pandangan saja, hal seperti ini keyakinan agamawi yang tidak sepenuhnya dikuasai.
Geopolitik	: Ilmu tentang faktor geografi terhadap ketatanegaraan atau bisa diartikan sebagai kebijakan negara atau bangsa sesuai dengan posisi geografisnya
Germanophile	: Orang yang menyukai budaya Jerman, orang Jerman dan Jerman pada umumnya atau yang menunjukkan patriotisme Jerman meskipun bukan seorang etnis Jerman atau warga negara Jerman.
Iluminasi	: Paham tentang 'pencerahan' langsung dari Tuhan ke dalam diri manusia. Karena berbicara tentang 'pencerahan' Tuhan, dalam uraian berbagai teori filsafatnya banyak menggunakan simbol cahaya dan hal-hal yang terkait dengannya.
Ilmu pasti	: Pengetahuan mengenai ruang dan bilangan (seperti aljabar, ilmu ukur
<i>Ikonomiasme</i>	: Sebagai gerakan untuk menghapuskan gambar dan patung dari ibadat suatu agama.

Imperialisme	: Tentang prajonjana sebuah negara yang hendak memperbesar daerah jajahannya untuk kepentingan ekonomi.
Intervensi	: Campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara, dan sebagainya).
Irfani	: Menempatkan pengalaman spiritual keagamaan sebagai landasan sehingga menghasilkan tasawuf. Dimensi irfani terutama terletak pada aspek batiniah sementara akal dipakai untuk menjelaskan pengalaman spiritual tersebut. Burhani adalah sistem pengetahuan yang berbasis pada akal (al-'aql) dan empirisme (al-tajribah). Episteme ini dikembangkan para filsuf dan ilmuwan Islam.
Jabariyah	: Paham yang menyatakan bahwa segala macam perbuatan manusia telah ditentukan oleh Qada dan Qadar Allah. Jadi, setiap perbuatan yang dikerjakan oleh manusia semisal tidak berdasarkan dari kemauan manusia, tetapi itu sudah diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendak-Nya.
Kompatibilitas	: Hal dapat dirangkap (tentang jabatan); keadaan penyesuaian diri.
Kontekstualisasi	: Berawal dari kata kontekstual yang artinya berhubungan dengan konteks (kalimat penjelas).
Khurafat	: Semua cerita atau rekaan, khayalan, ajaran-ajaran tentang pantangan atau larangan, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam.
<i>Machiavellian</i>	: Sifat seseorang yang berperilaku licik, manipulatif dan hampir tidak memiliki perasaan moral dalam dirinya.
Materialisme	: Semua hal yang ada dan tidak ada di alam ini cuman bisa dimengerti jika substansinya dijelaskan melalui materi.
Mu'tazilah	: Golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang mendalam dan juga bersifat filosofis dibandingkan dengan persoalan yang dibawa oleh kaum Khawarij dan Murji'ah.
Neo-Platonisme	: Aliran dari filsafat yang mencetuskan pembaruan pikiran-pikiran
Obskurantisme	: Sesuatu yang berifat bertentangan atau perlawanan pikiran atas satu masalah.).
Oportunisme	: Sikap mencla-mencle (tidak dapat dipercaya), terutama mengenai politik dari seseorang yang ingin memiliki kedudukan atau kekuasaan sebagai salah satu cara menikmati hidup.
Orientalisme	: Sifat-sifat yang dipelajari khusus dalam berbagai lading ilmu yang meliputi antropologi, politik, kebudayaan, dari bangsa-bangsa di dunia Timur umumnya dan Cina khususnya.

Politeisme	: Kepercayaan atau pemujaan kepada lebih dari satu Tuhan
Primordialisme	: Suatu pandangan yang menjunjung tinggi ikatan sosial berupa nilai-nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersumber dari etnik, ras, tradisi, dan kebudayaan yang dibawa sejak seorang individu dilahirkan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, primordialisme diartikan sebagai pandangan yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertama.
Puritanisme	: Sikap yang diekspresikan oleh kaum puritan untuk menolak sebuah pembaruan.
Republikan	: Penganut ketatanegaraan yang berbentuk republik.
Spiritualisme	: Segala yang nyata dan kasatmata merupakan hal lazim yang bersifat spiritual, dan semua peristiwa lahiriah maupun batiniah yang terjadi pada manusia merupakan kemampuan pancaindra yang seperti nyata, sementara semua yang nyata tidak otomatis aktual.
Sektarian	: Yang berkaitan dengan anggota (pendukung, penganut) suatu sekte atau mazhab. Dalam pengertian lain adalah picik, terkungkung pada satu aliran saja. Jadi, bisa disimpulkan bahwa sektarian yaitu sikap di mana seseorang menganggap apa saja yang berbeda dengannya adalah salah atau mendiskriminasi.
Utilitarianisme	: Pandangan yang menyatakan bahwa tindakan perlu dievaluasi berdasarkan manfaat dan biaya. Hal ini dibebankan kepada masyarakat. Utilitarianisme sebagai teori sistematis, pertama kali dicetuskan oleh Jeremy Bentham. Jeremy Bentham adalah filsuf pendiri utilitarianisme asal Inggris. Dia kemudian mendapatkan kualifikasi sebagai seorang barrister di London. Bentham merupakan salah seorang filsuf empirisme dalam bidang moral dan politik.
Rasionalisme	: Berawal dari pikiran bahwa semua realitas memiliki struktur nalar yang dapat diraih dengan cara deduktif, silogistik, induktif, sintetik, analitik. Maka dari itu rasionalisme merupakan kebalikan dari empirisme.
<i>Rekonsiliasi</i>	: Suatu perbuatan untuk memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula
Retrospeksi	: Kenangan kembali, pandang balik.
Revolusioner	: Cenderung menghendaki perubahan secara menyeluruh dan mendasar. Konstitusional adalah bersangkutan dengan, sesuai dengan, atau diatur oleh konstitusi suatu negara.

Salafiyah	: Sebuah metode yang mengajarkan syariat Islam secara murni tanpa adanya tambahan ataupun pengurangan. Salafiyah dibuat dan disusun oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (728 H) dan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah (751H) dari Al-Qur'an dan juga hadis, perbuatan serta perkataan ulama salaf.
Taklid	: Sebuah ungkapan yang mencerminkan sikap seseorang yang mengikuti orang baik itu pendapat dan perbuatannya atau sikap seseorang yg mengikuti pendapat orang lain belum tentu tahu dalil-dalilnya.
Transenden	: Adalah di luar segala kesanggupan manusia atau luar biasa.
Qadariyah	: Kebalikan dari Jabariyah. Yaitu aliran yang memberikan suatu kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan apa saja yang dikendaki.
Wahabi	: Ajaran yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Bentuk perbaikan dari ajaran Islam di Arab Saudi. Adapun inti ajarannya adalah mengembalikan ajaran Islam hanya kepada Al-Qur'an dan Sunnah.
Westernisasi	: Proses pembaratan, pengambilalihan, atau peniruan budaya barat.



IAIN
PALANGKARAYA

ABSTRAK

Safitri, Indri Dayu. 2022. *Debat Ernest Renan dengan Jamaluddin al-Afghani tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan di Prancis Tahun 1883: Analisis Jurnal L'islamisme Et La Science oleh Ernest Renan*. Skripsi. Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Pembimbing: (I) H. Fimeir Liadi, M.Pd, Pembimbing: (II) Muhammad Iqbal, M.Hum.

Kata Kunci: Debat, Ernest Renan, Jamaluddin al-Afghani, Sains.

Ilmu pengetahuan laksana sebuah jembatan penghubung dari kehidupan yang lama ke kehidupan yang baru. Islam juga merasakan perih yang sama. Islam menjadikan sains sebagai alat penggerak. Namun pada 1883, seorang Orientalis Prancis Ernest Renan memberikan pidato tentang penyebab kemunduran Islam karena ketidakterimaan Islam terhadap sains. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa bagaimana perdebatan Ernest Renan dan Jamaluddin al-Afghani.

Penelitian ini berbasis kajian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data sumber-sumber dalam historiografi ini menggunakan referensi buku dan juga jurnal. Sumber primer yang digunakan ada tulisan pidato Ernest Renan "*L'islamisme Et La Science*" di Sarbonne, Prancis, tahun 1883, dan satu tulisan Jamaluddin al-Afghani dalam koran *Journal Des Debats*, tahun 1883.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pidato Ernest Renan pada 1883 menjadi awal mula perdebatan antara Ernest Renan dan Jamaluddin al-Afghani. Renan mengatakan jika penyebab kemunduran Islam itu terdapat pada agamanya yaitu Islam. Al-Afghani yang menyanggah pidato tersebut, dengan mengirimkan surat ke *Journal des débats*. Dengan itu, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ernest terlihat seperti memojokan Islam dengan pidatonya, padahal kenyataannya Islam mengalami kemunduran bukan karena agama, tapi dari umat muslim yang menyimpang. Oleh karena itu, perdebatan yang terjadi antara dua tokoh ini membuka mata banyak pihak tentang Islam dan ilmu pengetahuan.

ABSTRACT

Safitri, Indri Dayu. 2022. The debate between Ernest Renan and Jamaluddin al-Afghani about Islam and Science in France On 1883: Journal Analysis of *L'islamime Et La Science* by Ernest Renan. Thesis. Islamic Civilization History Study Program. Advisors: (I) H. Fimeir Liada, M.Pd, (II) Muhammad Iqbal, M.Hum.

Key Words: Debate, Ernest Renan, Jamaluddin al-Afghani, Science.

Science is more like a connecting bridge from the old life to new life. Islamic civilization also feels the same way. Islam made science as an activator tool. But in 1883, an orientalist from France Ernest Renan gave a speech about Islam's deterioration because Science was unacceptable by Islam. This research did to analyze how the debate between Ernest Renan and Jamaluddin al-Afghani.

This research was based on library research and qualitative. In collecting the data sources on historiography used book references and journals. The primary data source was writing a speech by Ernest Renan "*L'islamime Et La Science*" at Sarbonne, France in 1883, and one written by Jamaluddin al-Afghani in Newspaper *Jornal Des Debats*, in 1883.

The result showed that Ernest Renan's speech in 1883 became the beginning of his debate with Jamaluddin al-Afghani. Renan said that the cause of Islam's deterioration was in Islam itself. Al-Afghani has objection to that speech and send a letter to *Journal Des Debats*. So, can be concluded that Ernest more like drove Islam into a corner with his speech, whereas the fact was Islam deterioration not because the religion but from muslims that diverge. Because of that, the debate between these two people made others open their eyes to Islam and science.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang ini.

“DEBAT ERNEST RENAN DENGAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI TENTANG ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN DI PERANCIS TAHUN 1883: ANALISIS JURNAL *L'ISLAMISME ET LA SCIENCE* OLEH ERNEST RENAN”. Skripsi ini adalah hasil dari penelitian yang bisa peneliti selesaikan. Skripsi ini akan menjadi bukti perjuangan peneliti selama berkuliah untuk mendapat gelar S1. Tapi tak lupa pula ilmu yang sangat banyak peneliti dapatkan selama berkuliah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada peneliti sendiri. Penulisan skripsi ini sangat banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag Rektor IAIN Palangka Raya bersama Wakil Rektor I, Wakil Rektor 2 dan Wakil Rektor 3
2. Ibu Dr. Desi Erawati, M. Ag Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya bersama Wakil Dekan I, Wakil Dekan 2 dan Wakil Dekan 3
3. Bapak H. Fimeir Liadi, M. Pd Pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan-masukan dan juga meluangkan waktunya untuk membimbing.
4. Bapak Muhammad Iqbal, M. Hum Selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan masukan-masukan dan motivasi dalam membimbing peneliti dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen IAIN Palangka Raya, terutama semua Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Telah memberikan ilmu dan juga banyak hal yang sangat bermanfaat.
6. Buat teman-teman seperjuangan di FUAD terutama SPI angkatan 2018, semangat buat kita semua. Terima kasih sudah berjuang sama-sama, usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil.
7. Teristimewa, buat keluarga “*cemara*”. Ayah, Mamak, Kak Tiwi, dan si *Bontot* Irfan. Terima kasih dengan cinta, sudah mendoakan yang terbaik selama ini. Alhamdulillah, apa yang sudah kita doakan bisa didengar-Nya.

Peneliti sangat mengakui, bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena pengalaman yang dimiliki peneliti sangatlah kurang. Semoga skripsi ini bisa diterima dan bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, Desember 2021

Penulis,

Indri Dayu Safitri

NIM. 1883150055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS.....	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
GLOSARIUM.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	1
DAFTAR LAMPIRAN.....	3
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Definisi Operasional.....	13
E. Tinjauan Pustaka	16
F. Landasan Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II ERNEST RENAN	
A. Biografi Ernest Renan	31
B. Pemikiran Ernest Renan.....	44
BAB III JAMALUDDIN AL-AFGHANI	
A. Biografi Jamaluddin Al-Afghani.....	50
B. Pemikiran Jamaluddin Al-Afgani	57
BAB IV DEBAT ERNEST RENAN DENGAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI	

A. Jurnal Ernest Renan <i>L'islamisme Et La Science</i>	72
B. Tanggapan Jamaluddin al-Afghani Atas Isi Jurnal Ernest Renan <i>L'islamisme Et La Science</i>	77
C. Analisis Perdebatan Ernest Renan dengan Jamaluddin al-Afghani	81

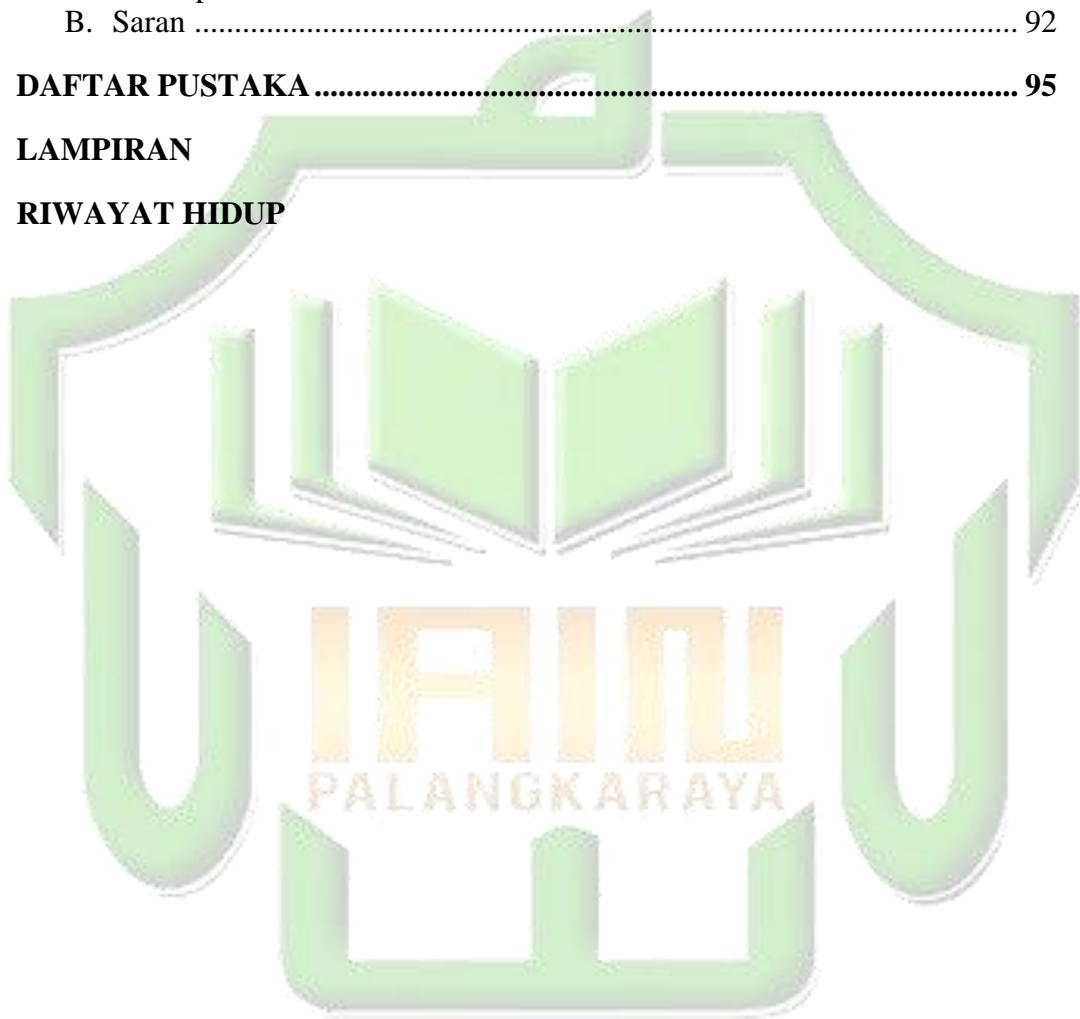
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	95
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Potongan jurnal pidato Ernest Renan.....	73
Gambar 2. Potongan koran <i>Journal des Débats</i>	79
Gambar 3. Sampul jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i>	99
Gambar 4. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 1	99
Gambar 5. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 2	100
Gambar 6. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 3	100
Gambar 7. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 4	102
Gambar 8. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 5	102
Gambar 9. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 6	103
Gambar 10. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 7.....	103
Gambar 11. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 8	104
Gambar 12. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 9	104
Gambar 13. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 10	105
Gambar 14. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 11	105
Gambar 15. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 12	111
Gambar 16. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 13	111
Gambar 17. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 14	112
Gambar 18. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 15	112
Gambar 19. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 16	114
Gambar 20. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 17	115
Gambar 21. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 18	116
Gambar 22. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 19	117
Gambar 23. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 20	118
Gambar 24. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 21	119
Gambar 25. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 22	120
Gambar 26. Jurnal <i>L'islamisme Et La Science</i> hal. 23	121

Gambar 27. Jurnal *L'islamisme Et La Science* hal. 24122
Gambar 28. Jurnal *L'islamisme Et La Science* hal. 25123
Gambar 29. Jurnal *L'islamisme Et La Science* hal. 26124
Gambar 30. Foto dari Ernest Renan.....137
Gambar 31. Foto dari Jamaluddin al-Afghani137



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Terjemahan bahasa Inggris dari teks pidato Ernest Renan.....	129
Lampiran 2. Terjemahan bahasa Indonesia dari teks pidato Ernest Renan	130
Lampiran 3. Terjemahan isi koran sanggahan Jamaluddin al-Afghani dalam koran <i>Journal des Débats</i> (bahasa Indonesia)	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada 16 November 2014, dilaporkan bahwa enam belas kelompok jihad yang berbeda, telah menewaskan lebih dari 5.000 orang (Irak, Nigeria, Afghanistan, dan Syria). Sejak 11 September 2001, media dunia sering meliput pelaku muslim dalam terorisme, konflik kecil, ataupun perang.¹ Masalahnya sekarang di negara-negara mayoritas muslim khususnya, membingungkan mengingat pencapaian ilmiah dan sosial ekonomi para pendahulu mereka antara abad kedelapan dan kedua belas yang sangat luar biasa, seperti Farabi, Biruni, dan Ibn Sina. Bahkan Bangsa Barat dianggap tidak menguntungkan. Padahal Islam pada abad pertengahan mewarisi banyak ilmu pengetahuan, dari zaman klasik bahkan dari zaman peradaban kuno Timur Tengah. Para intelektual muslim mengembangkan keilmuan mereka dengan cara eksperimen ataupun riset yang dilakukan sendiri.²

¹ Dikutip Dari <https://www.antaraneews.com/tag/rezim-suriyah/6> pada 25/05/2022, 14.00 WIB.

² Bernard Lewis, *Apa Yang Salah? Sebab-Sebab Runtuhnya Khilafah Dan Kemunduran Umat Islam* Terj. Ahmad Lukman, (Jakarta : Ina Publikatama, 2004), Hal. 145.

Namun, pada abad kesebelas dan kedua belas, proses pengembalian secara bertahap, dari perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial ekonomi dimulai antara dunia Muslim dan Eropa Barat. Terutama antara abad keenam belas dan kedelapan belas, Eropa Barat mengalami banyak transformasi progresif. Namun, dunia muslim menjadi stagnan dan jauh di belakang. Ditambah ketika kolonisasi Barat yang meluas di atas tanah muslim. Apalagi saat Utsmaniyah mulai tunduk terhadap sekutu. Bukan peperangan yang menyebabkan kekalahan mereka, tetapi perjanjian damai setelah perang.³

Dimulai pada pertengahan abad kesembilan belas, umat muslim telah menghadapi berbagai masalah intelektual, sosial ekonomi, dan politik. Hubungan antara agama, politik, intelektual, dan ekonomi telah menjadi mesin utama di balik perubahan dan pembalikan antara tingkat perkembangan di dunia muslim, serta di Eropa Barat. Masalah muslim kontemporer bukan semata-mata hanya tentang penjajahan apalagi karena agama Islam sendiri. Diawali dengan jarak ulama Islam dengan otoritas negara, pada pertengahan abad ketujuh, dimulai ketika Bani Umayyah mendirikan Dinasti, mereka menganiaya keturunan Nabi Muhammad saw. dan juga dengan kekerasan, mereka menyingkirkan siapa saja yang tidak sependapat akan aturan mereka. Selain itu, para sekularis dan juga tokoh

³ Eugene Rogan, *The Fall Of The Khalifah; Perang Besar Yang Meruntuhkan Khalifah Utsmaniyah Dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah* Terj. Fahmi Yamani, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2017), hal. 381.

Islam, keduanya berkontribusi pada tersingkirnya para intelektual yang bertahan lama dan borjuasi⁴ dalam masyarakat mereka. Terakhir, kesalahan menganggap agama dan Negara itu sama.⁵

Kondisi dunia Islam yang buruk ini, membuat para raja dan juga pemuka agama memutar otak untuk mencari solusi agar Islam kembali seimbang seperti semula. Islam dan Barat yang sudah terbalik tidak seperti pada periode klasik, yang mana Islam memimpin dan Barat sebaliknya. Maka dari itu agar mencapai kekuatan yang seimbang dalam berbagai bidang kehidupan, Islam harus belajar dari Barat, seperti apa yang pernah Barat lakukan. Untuk mengembalikan ke masa itu, maka mulailah bermunculan para pembaru-pembaru yang membawa pemikiran baru di dunia Islam. Hal itu untuk menjadikan umat Islam kembali maju seperti pada periode klasik.⁶

Tahun 1883, seorang filsuf Prancis yaitu Ernest Renan menyampaikan pada saat kuliahnya di Universitas Sarbonne, bahwa orang-orang di balik perkembangan intelektual Islam adalah orang-orang Kristen, Yahudi, Zoroaster. Hal ini membuat Jamaluddin al-Afghani tidak terima. Pidato

⁴ Borjuasi Adalah Golongan Masyarakat Yang Penghasilannya Melebihi Penghasilan Rata-Rata Rakyat Biasa Atau Juga Disebut Golongan Menengah Ke Atas.

⁵ Ahmet T. Kuru, *Islam, Authoritarianism, And Underdevelopment: A Global And Historical Comparison*, (New York: Cambridge University Press, 2019), hal. 1-12.

⁶ Ris'am Rusli, *Pembaruan Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Jakart: Rajawali Press, 2013), hal. 82.

tersebut menimbulkan dampak yang sangat besar kekhawatiran di kalangan intelektual muslim dan mendorong penulisan sanggahan, salah satunya yang paling terkenal dari mereka bahwa dari Jamaluddin al-Afghani. Al-Afghani adalah salah satu pembaru Islam yang pindah ke beberapa negara dengan tujuan pembaruannya. Al-Afghani membalas tulisan tersebut lewat tulisan di koran *Journal des Débats*, berupa koran yang terbit di Paris pada 18 Mei 1883 dan dipublikasikan pada 29 Mei 1883.⁷

Al-Afghani yang sedang berada di Paris setelah diusir dari Mesir bersama Abu Turab dan disusul oleh muridnya Muhammad Abduh.⁸ Dia menanggapi dengan, menyatakan bahwa semua agama berada diderajat yang sama, saling menyerupai, dan pada dasarnya tidak cocok dengan filsafat. Dia mengatakan jika filsafat itu memberikan kebebasan, sedangkan agama memberikan Islam dan kepercayaan. Al-Afghani mencoba mengecilkan permasalahannya. Dia tidak hanya percaya bahwa Islam sama benar atau salahnya dengan agama lain, tetapi dia meyakini kalau Islam adalah satu-satunya agama yang benar, lengkap, dan sempurna. Islam dapat memuaskan semua keinginan jiwa manusia. Seperti

⁷ Suryatiningsih, *Jamaluddin Al-Afghani, Sayyid Sunni Yang Belajar Kepada Ulama Syiah Lalu Bikin Gerakan Persatuan Islam*, Dikutip Dalam <https://Harakah.Id/Jamaluddin-Al-Afghani-Sayyid-Sunni-Yang-Belajar-Kepada-Ulama-Syiah-Lalu-Bikin-Gerakan-Pan-Islamisme/>, Pada 28-1-2022, 06.49 WIB.

⁸ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Tafsir Al-Manar Cet.III*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 11.

yang dipikir para pemikir muslim. Dia ingin menegaskan atas kritik yang disampaikan oleh Renan, bahwa Islam selaras dengan prinsip-prinsip yang ditemukan oleh akal ilmiah.⁹

Walaupun al-Afghani menyetujui pidato dari Renan, tentang Islam yang mencoba untuk mengebiri ilmu dan juga menghentikan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena hanya sedikit dari kaum terpelajar muslim yang dapat melihat kebenaran yang ilmiah, yang bisa dibidang tidak religius.¹⁰ Namun, tetap saja dia menyatakan jika Islam bukan satu-satunya agama yang disalahkan akan kemunduran. Menurut al-Afghani, pada waktu tertentu agama telah menghambat pencarian kebenaran.¹¹ Pembelaannya untuk Islam yaitu ketika dia menyatakan walaupun Islam lebih muda beberapa ratus tahun dari Kristen, mungkin saja suatu saat nanti mengalami kemajuan.

Semua pernyataan Renan dan para pengikutnya sebenarnya melupakan keberadaan para intelektual muslim Sunni dan Syiah. Menyebut para intelektual muslim sebagai orang-orang yang hanya mengambil lalu menyebarkan pencapaian Yunani, itu hal yang salah. Melihat Renan yang

⁹ Albert Hovrani, *Arabic Thought In The Liberal Age 1798-1939*, (New York:Cambridge University Press, 1983), hal. 121-123.

¹⁰ Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam* Terj. Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 27.

¹¹ Roxanne L. Euben, *Musuh Dalam Cermin*, Terj: Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 195-196.

memiliki ketidaksukaan terhadap orang Arab, sangat bisa diragukan akan kritiknya terhadap Islam. Renan menegaskan, selain al-Kindi, para ilmuwan itu berasal dari Persia, Spanyol, Transoxiana, Asia Tengah. Yang mana mereka itu tidak berdarah Arab, bahkan dalam bahasa, asuhan, bahkan guru bukan dari orang Arab. Renan juga mengatakan jika berbagai pencapaian muslim hanya tiruan dan sekali lagi itu menyesatkan.

Argumen Renan adalah hasil dari prioritas intelektualnya; *pertama*, untuk menyesuaikan Islam ke dalam skema yang lebih besar dari perbedaan-perbedaan agama dalam menjelaskan keunggulan Eropa; dan *kedua*, untuk menunjukkan bahwa agama, Katolik khususnya, perlu dipikirkan kembali sebagai sistem doktrin dan dogma dan dipahami kembali sebagai dasar moral masyarakat yang konsisten dengan rencana Tuhan untuk kemajuan evolusioner umat manusia. Dalam maksudnya, dia berusaha untuk mendamaikan 'agama' dan 'sains' namun sebenarnya tidak sesederhana itu. Bahkan Renan menginginkan penyebaran kembali agama. Renan sering berbicara dan menulis tentang perlunya kebebasan berpikir sebagai syarat paling dasar untuk kemajuan. Untuk mencapai hal itu, semua pengekan dalam agama perlu dihilangkan demikian pula, setiap kepercayaan pada supranatural harus diatasi. Tapi posisinya yang tegas ini tidak berarti bahwa dia adalah seorang ateis atau bahkan seorang Deis. Sebaliknya, dia sering berbicara tentang pentingnya fundamental agama dan perasaan religius, yang dia percaya mewakili bagian terbaik dari kondisi manusia: idealisme, kebangkitan di atas kepentingan materi,

pengorbanan diri, mengejar kebaikan dan kebenaran. Ide-ide Renan yang lebih luas tentang agama dan rasionalisme telah menjadi tontonan al-Afghani. Faktanya, Renan dan al-Afghani saling berhadapan banyak gagasan mendasar tentang hakikat agama sebagai sebuah fenomena dan hubungan agama dengan gagasan evolusioner¹² tentang peradaban dan kemajuan. Al-Afghani tertarik pada upaya Renan dalam mendamaikan agama dan rasionalisme, dan menundukkan tradisi keagamaan. Dalam tulisannya sendiri, al-Afghani juga mencela takhayul, bekerja keras untuk menentang interpretasi tradisional agama, dan berjuang untuk melepaskan iman dari dogma dan ritual yang dia yakini bertentangan dengan rasionalisme, empirisme, dan akhirnya, kemajuan ilmiah dan intelektual modern. Al-Afghani pada umumnya tidak mempermasalahkan pendapat Renan atas pemikiran mendasar tentang sifat agama, dan membatasi dirinya sendiri penolakan terhadap pernyataannya tentang eksepsionalisme¹³ Eropa maksudnya klaim bahwa Kekristenan dapat dibebaskan melalui penyelidikan kritis, tapi Islam tidak bisa. Sebaliknya, menurut al-Afghani, sesuai dengan Islam, seperti kaum modernis, bersikeras bahwa Islam 'mirip' dengan Kristen dan tidak kalah kuatnya

¹² Evolusioner Artinya Berangsur-Angsur Atau Sedikit Demi Sedikit, Kejadian Yang Terjadi Secara Instan. (Lihat Di [Https://Kbbi.Web.Id/Evolusioner](https://Kbbi.Web.Id/Evolusioner))

¹³ Eksepsionalisme adalah hal yang merujuk kepada anggapan suatu negara atau bangsa itu spesial dibanding yang lain. artinya, suatu negara atau bangsa memiliki tempat partikular di dunia ini. (lihat di <https://www.kompasiana.com/rdp123/5f1ba6c3097f365d1972be52/salahkah-mengekspresikan-eksepsionalisme>)

bergerak dalam peradaban, rasionalisme, dan kemajuan ilmu pengetahuan.¹⁴

Penjelasan kebanyakan para Islamis kontemporer menduga bahwa kegagalan muslim penyimpangan mereka dari Islam (ortodoks), sambil mendefinisikan pencapaian sejarah awal sebagai hasil dari religiusitas (ketaatan) mereka. Sebaliknya, pencapaian awal muslim adalah produk dari orang-orang yang sangat beragam. Cendekiawan, pedagang, dan bahkan birokrat Kekaisaran Abbasiyah dan negara-negara muslim lainnya termasuk Sunni, Syiah, Muslim heterodoks, dan pemikir bebas, serta Kristen, Yahudi, dan pengikut beberapa agama lain. Faktanya, sebagian besar filsuf terkemuka dari awal Sejarah Islam pasti pernah mengalami tuduhan murtad dan dianiaya jika mereka tinggal di negara-negara yang diperintah atau didominasi oleh kaum Islamis kontemporer. Pendekatan yang seimbang antara argumen tipe Renan dan klise Islamis adalah untuk mengakui karya asli muslim dan hutang mereka kepada non-Muslim pendahulu dan sezaman.¹⁵

Perdebatan antara kedua tokoh tersebut, banyak menimbulkan persepsi-persepsi akan masing-masing agama ataupun tokoh tersebut. Kontroversi yang mengikuti perdebatan ini, masih berwarna abu-abu.

¹⁴ Monica M. Ringer Dan A. Holly Shissler, The Al-Afghani-Renan Debate, Reconsidered, *Iran Nameh*, No. 30, Vol. 3, 2015, hal. XXIX-XXXI.

¹⁵ Ahmet T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme, Dan Keteringgalan*, Terj: Febri Ady Prasetyo, (Jakarta: Gramedia, 2020), hal. 147-150.

Karena melihat dari apa yang masing-masing tokoh ungkapkan, menjadi sebuah awal mula dari perdebatan. Hal yang diangkat yaitu tentang kemunduran Islam, hal tersebut merupakan salah satu sejarah besar dalam Islam. Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti akan mengkajinya lebih mendalam sebagai penelitian skripsi dengan judul **“Debat Ernest Renan Dengan Jamaluddin Al-Afghani Tentang Islam Dan Ilmu Pengetahuan Di Prancis Tahun 1883: Analisis Jurnal *L’islamisme Et La Science* Oleh Ernest Renan.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemikiran dari Ernest Renan?
2. Bagaimana Pemikiran dari Jamaluddin al-Afghani?
3. Bagaimana Perdebatan Ernest Renan dengan Jamaluddin al-Afghani?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan proposal skripsi ini, tujuan penulis melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Ernest Renan
2. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Jamaluddin al-Afghani
3. Untuk mengetahui bagaimana perdebatan Ernest Renan dengan Jamaluddin al-Afghani

Adapun kegunaan penelitian ini adalah agar kita bisa mengetahui bagaimana cara pandang seorang filsuf Prancis, yang mana di sini adalah Ernest Renan pada kemunduran Islam. Kita bisa mengetahui juga respon

pembaru muslim setelah adanya pandangan tersebut. Kegunaan lainnya dari penelitian ini, agar bisa menambah ilmu kita semua dan peneliti juga ingin menyumbangkan penelitian ini agar bisa untuk dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya. Agar lebih banyak lagi pengetahuan yang bisa didapatkan.

D. Definisi Operasional

Peneliti akan menjelaskan lebih lanjut terkait judul “Debat Ernest Renan Dengan Jamaluddin Al-Afghani Tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan Di Prancis Tahun 1883 Analisis Teks *L’islamisme Et La Science* Oleh Ernest Renan”, hal ini dilakukan agar penelitian terbuka dan bisa dimengerti maksud dari setiap variabel judul. Berikut adalah pengertiannya; Debat adalah pertukaran pendapat mengenai satu hal yang menjadi persoalan. Menurut KBBI, debat diartikan sebagai pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu hal, dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Debat mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan juga mempertahankan argument masing-masing. Argumen yang berkualitas, pasti akan disampaikan berdasarkan fakta, bukti, dan pola pikir yang logis.¹⁶

¹⁶Rosy dewi, dikutip <https://www.kompascCom/skola/read/2020/11/26/202011369/debat-pengertian-tujuan-manfaat-unsur-struktur-jenis-contoh?page=all>, pada 29-01-2022, 18.14 WIB.

Dalam Islam ada lima model sistem berpikir, yaitu *bayani*¹⁷, *irfani*¹⁸, *burhani*¹⁹, dan iluminasi (*isyraq*)²⁰, dan metode transenden²¹ (*hikmah almuta'aliyah*) yang mana dari lima di atas memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang pengetahuan. Dalam Ensiklopedia Indonesia, dijelaskan ilmu pengetahuan adalah suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan menggunakan metode-metode tertentu. Ilmu pengetahuan prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, namun dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.²² Islam dan ilmu pengetahuan adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Islam

¹⁷ Bayani Merupakan Metode Pemikiran Khas Arab Yang Menekankan Pada Otoritas Teks (Nash), Secara Langsung Atau pun Tidak Langsung. Bahkan Dijustificasi Oleh Akal Kebahasaan Yang Digali Kesimpulannya. (Lihat Di Artukel Wira Hadi Kusuma, hal. 4)

¹⁸ Irfani menempatkan pengalaman spiritual keagamaan sebagai landasan sehingga menghasilkan tasawuf. Dimensi irfani terutama terletak pada aspek batiniah sementara akal dipakai untuk menjelaskan pengalaman spiritual tersebut. (Lihat Di <https://Kemuhammadiyah.com/Mengenal-Bayani-Burhani-Dan-Irfani/>)

¹⁹ Burhani Adalah Sistem Pengetahuan Yang Berbasis Pada Akal (Al-'Aql) Dan Empirisme (Al-Tajribah). Episteme Ini Dikembangkan Para Filsuf Dan Ilmuwan Islam. (Lihat Di <https://Muhammadiyah.Or.Id/Apa-Arti-Bayani-Burhani-Dan-Irfani-Menurut-Manhaj-Tarjih-Muhammadiyah/>)

²⁰ Iluminasi Adalah Paham Tentang 'Pencerahan' Langsung Dari Tuhan Ke Dalam Diri Manusia. Karena Berbicara Tentang 'Pencerahan' Tuhan, Dalam Uraian Berbagai Teori Filsafatnya Banyak Menggunakan Simbol Cahaya Dan Hal-Hal Yang Terkait Dengannya.

²¹ Transenden Adalah Di Luar Segala Kesanggupan Manusia Atau Luar Biasa. (Lihat <https://Kbbi.Web.Id/Transenden>).

²² Imam Zamroni Latief, Islam Dan Ilmu Pengetahuan, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2014, hal. 152-153.

menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat kesejahteraan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai *ilahiyyah* serta diarahkan bagi tujuan-tujuan kemanusiaan.²³

Analisis adalah penyelidikan pada suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya agar memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya dapat memecahkan persoalan yang dimulai dengan dugaan menjadi kebenarannya.²⁴ *L'islamisme Et La Science* yang berarti “Islam dan Ilmu Pengetahuan” adalah jurnal dari kuliah Ernest Renan di Sarbonne pada 1883. Tulisan yang menjadi awal perdebatnya dengan Jamaluddin al-Afghani.²⁵ Dalam jurnalnya itu, Renan membahas tentang ilmu pengetahuan Arab, filsafat Arab, seni Arab, ilmu pengetahuan, peradaban Islam. Renan di sini seperti memojokan Islam karena diketahui bahwa Renan adalah anti Arab. Setelah peneliti penguraikan variabel-variabel di atas. Maka maksud dari peneltian ini adalah mengenai perdebatan dari Ernest Renan dan Jamaluddin al-Afghani. Hal ini yang berawal dari jurnal *L'islamisme Et La Science* dari

²³ Eman Supriatna, Islam Dan Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Soshum Insentif*, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 28.

²⁴ Dikutip <https://Kbbi.Web.Id/Analisis> Diakses Pada 19-02-2022, 12.37 WIB.

²⁵ Ris'an Rusli, *Pembaruan Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2013), hal. 88.

Ernest Renan saat memberikan materi kuliah di Sarbone. Setelahnya akan ada analisis dari jurnal tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang sudah dikaji oleh para peneliti terdahulu adalah salah satu bentuk usaha untuk mengkaji dan juga meneliti karya terdahulu, yang mana berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Maka dari itu dilakukain tinjauan pustaka, yang mana hal ini adalah bentuk pertanggung jawaban sebuah penelitian. Kegiatan ini agar mengantisipasi terjadinya kesamaan atau plagiarisme. Melalui beberapa yang telah dilakukan, maka ditemukanlah beberapa karya yang berkaitan dengan tema penelitian, di antaranya adalah :

1. Jurnal berjudul *The Al-Afghani-Renan Debate, Reconsidered*. Ditulis pada tahun 2015 oleh *Monica M. Ringer* dan *Amherst College A. Holly Shissler*. Penulisan ini berfokus pada kejadian pada tahun 1883, di mana seorang Ernest Renan memberikan kuliahnya dan pernyataannya saat itu membuat para intelektual muslim menimbulkan dampak kekhawatiran terutama pada Jamaluddin al-Afghani. Beliau membantah atas ‘tuduhan-tuduhan’ yang diberikan Renan terhadap agama Islam. Jurnal ini menjelaskan sanggahan-sanggahan dari al-Afghani mengenai setiap pernyataan Renan tentang Islam.
2. Jurnal dari penulis Michelangelo Guida, *Al-Afghānī and Namik Kemal’s Replies to Ernest Renan: Two Anti-Westernist Works in the*

Formative Stage of Islamist Thought. Jurnal ini menganalisis tanggapan dari dua penulis Islam yaitu Jamaluddin al-Afghani dan Namik Kemal terhadap Orientalis Prancis, Ernest Renan. Al-Afghani dan Namik memberikan wawasan tentang persepsi mereka tentang ancaman budaya Imperialisme terhadap Islam dan upaya mereka untuk memberikan gambaran rasional baru tentang agama.

3. Jurnal dari penulis Nikki R. Keddie, *Imperialism, Science and Religion: Two Essays by Jamal al-Din al-Afghani, 1883 and 1884*. Jurnal ini menampilkan dua tulisan dari al-Afghani yang membuat perubahan dalam Islam, yaitu *Journal des Débats* dan *Al-'Urwah al-Wuthqa*. Nikki adalah seorang yang sangat tertarik menulis tentang al-Afghani. Nikki dalam tulisannya ini juga menjelaskan latar belakang al-Afghani secara lengkap dan juga perdebatan terkenal Ernest Renan dan Jamaluddin al-Afghani.

F. Landasan Teori

Untuk memudahkan peneliti dalam penulisan, digunakanlah analisa (perspektif) dari Ahmet T. Kuru. Ahmet T. Kuru (PhD, University of Washington) adalah direktur Pusat Studi Islam dan Arab, dan juga Profesor Ilmu Politik Bruce E. Porteous di Universitas San Diego. Dia merupakan seorang sarjana postdoctoral di Universitas Columbia. Kuru

juga seorang *co-editor* Demokrasi, Islam, dan Sekularisme di Turki.²⁶ Peneliti menggunakan buku dari Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan sebagai rujukan utama peneliti dalam penggunaan analisa. Di dalam bukunya, Kuru menganalisis setiap masaah kontemporer dan mengeksplorasi sejarah agar memahami asal-usulnya.

Ahmet Kuru, menjelaskan kemunduran Islam selama masa periode keemasan Islam. Dia memberikan 3 faktor histori yang menjadi akar masalah-masalah muslim di zaman sekarang, yaitu; persekutuan ulama-ulama, para sekularis dan tokoh Islam, dan agama dan negara.²⁷ Ahmet Kuru menjelaskan sebenarnya bagaimana awal mula ketiga faktor itu muncul. 14 abad yang sudah dijelaskan kuru dalam bukunya, bukan semata-mata hanya sejarah, tapi Kuru juga menganalisis setiap kejadian.

Masalah pada politik dan sosialekonomi di negara-negara Muslim kontemporer mempunyai asal-usul sejarah yang panjang dan tidak mudah dijelaskan begitu saja sebagai hasil dari Islam ataupun kolonialisme Barat. Perbedaan dunia muslim yang pasang-surut secara intelektual dan ekonomi selama sejarah awal di satu sisi, dan dunia muslim yang stagnan

²⁶ Dikutip Dari <https://Politicalscience.Sdsu.Edu/People/Kuru> pada 25/05/2022, 15.00 WIB.

²⁷ Ahmet T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme, Dan Ketertinggalan*, Terj: Febri Ady Prasetyo, hal. 4.

selama sejarahnya kemudian, membutuhkan penjelasan yang lebih bervariasi dan canggih.²⁸

Ahmet Kuru memberikan beberapa faktor yang menjadi akar permasalahan umat muslim di masa sekarang. *Pertama*, persekutuan ulama dan negara. Hubungan antara agama, politik, ekonomi, dan intelektual menjadi roda penggerak utama dalam perubahan dan perkembangan dunia muslim dan juga Eropa Barat. Faktanya, pada awalnya para ulama menganggap kedekatan dengan otoriter politik hanya akan merusak. Faktor penyebab ulama dan para elit politik berjarak itu dimulai pada abad ke-7. Saat itu Dinasti Umayyah membangun kekuasaannya dengan jahat kepada para keturunan Nabi Muhammad dan menyiksa siapa saja yang menentang kebijakan mereka. Usaha untuk memperkuat kekuasaan yang kejam tersebut, membuat para ulama dan intelektual muslim merasa kecewa dengan otoritas politik.

Kejadian pada abad ke-11, di Asia Tengah, Iran, dan Irak merupakan transformasi multidimensi. Khalifah Abbasiyah di Baghdad, dikalahkan oleh negara-negara Syiah yang mulai bangkit di Afrika Utara, Mesir, Suriah, dan Irak, Mereka meminta agar muslim Sunni dapat bersatu untuk menghadapi ancaman tersebut. Hal ini menyebabkan Kesultanan Saljuk menjadi kuat dan muncul sebagai negara militer yang menguasai banyak

²⁸ Ahmet T. Kuru, , *Islam, Authoritarianism, And Underdevelopment: A Global And Historical Comparison*, hal. 4.

wilayah. Semenjak saat itu, model persekutuan negara-ulama Seljuk menyebarkan ke negara-negara Sunni. Karena mereka mencari perlindungan dari invansi negara asing kepada otoriter politik dan para ulama. Abad ke-16, saat munculnya 3 imperium militer besar yang kuat²⁹, menambah catatan persekutuan negara-ulama dalam Islam. Saat ini lah intelektual dan ekonomi muslim mulai merosot.

Saat kemerosotan mulai terlihat, kemajuan Eropa Barat dimulai. Di pertengahan abad ke-11, 3 transformasi terjadi di Eropa Barat. Hubungan yang baru antara agama, politik, kelas intelektual, dan ekonomi membuat berbagai proses progresif, seperti Renaisans, revolusi percetakan, geografis eksplorasi, Reformasi Protestan, revolusi ilmiah, Revolusi Industri, dan Revolusi Amerika dan Prancis. Hasil dari proses tersebut, Eropa Barat bisa melampaui pesaingnya yang dulunya unggul, dunia Islam dan Cina.

Kedua, para sekularis dan tokoh Islam. Sebenarnya pada awalnya sekularis dan para tokoh Islamlah membuat para intelektual dan borjuasi tersingkir di dalam masyarakat mereka. Ada tiga penjelasan utama untuk kontribusi sekularis. *Pertama*, sebagian besar pemimpin sekularis di negara muslim adalah mantan perwira militer. *Kedua*, para pemimpin sekularis umumnya berada di bawah pengaruh sosialis dan fasis ideology. *Ketiga*, banyak dari penguasa sekularis sudah sewenang-wenang mencoba

²⁹ Turki Usmani, Shafawi, Dan Mughal.

mengatas namankan Islam untuk melancarkan kebijakan rezim mereka. Meskipun negara-negara Islam banyak didirikan oleh para pemimpin sekuler, banyak negara modern di Dunia Muslim mengalami Islamisasi kehidupan publik. Islamisasi telah mengangkat status dari tiga kelompok tokoh Islam, yang memiliki berbagai sikap negatif terhadap kaum intelektual dan borjuasi. Karena para tokoh Islam ini mementingkan negara dan hierarki, bahkan mereka memiliki kecenderungan anti-intelektual.³⁰

Ketiga, agama dan negara (Din Wa Daulah). Hubungan agama dengan negara dalam beberapa sumber diibaratkan sebagai “saudara kembar”. Pada kenyataannya bahwa sumber tersebut bukan dari Islam, melainkan dari teks Sasaniyah. Dapat dilihat bahwa ulama dan politik saja menjadi salah satu akar permasalahan dalam Islam. Banyak para intelektual Islam dan Barat setuju akan pemisahan antara agama dan negara. Tidak bisa dipungkri, ikut campurnya negara dalam semua agama dapat merusak agama apapun.³¹ Analisa Kuru mencoba mengoreksi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam Islam dan meluruskan kesalahpahaman. Seperti pidato Ernest Renan yang menjadi topik penelitian ini. Renan dalam pidatonya menyampaikan faktor-faktor kemunduran Islam. Analisa ini digunakan untuk mendapatkan kejelasan dari topik penelitian.

³⁰ Ahmet T. Kuru, *Islam, Authoritarianism, And Underdevelopment: A Global And Historical Comparison*, hal. 4-14.

³¹ Ahmet T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme, Dan Ketertinggalan*, Terj: Febri Ady Prasetyo, hal. 15-20.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, akan menggunakan metode penelitian sejarah intelektual atau pemikiran. Sejarah pemikiran tidak terlepas dengan yang nama teks, karena dalam kajiannya tidak lepas dari bahasa ataupun symbol-simbol. Sejarah pemikiran menyangkut dengan sosial-kultural, yang mana tidak hanya menyangkut satu pemikiran atau pemikiran-pemikiran yang teoritis tapi juga pemikiran yang sederhana.³² Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam melakukan pengerjaan penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada penelitian pustaka. Yang mana penelitian ini tidak hanya buku sebagai literatur, tapi dipenulisan ini penilit juga akan menggunakan *e-book*, jurnal, artikel, koran, dan lainnya.

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik menjadi metode pertama dalam sebuah penelitian, hal yang dilakukan pada heuristik adalah mencari dan juga menemukan sumber yang diperlukan. Para peneliti harus bisa mencari sumber primer, yang

³² Leo Agung S, *Sejarah Intelektual*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 2-3.

mana hal itu penting dalam heuristik. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Namun, bisa juga terdapat di dalam koran, majalah, dan buku kebanyakan adalah sumber sekunder, karena disampaikan oleh bukan saksi mata. Segala bentuk sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, biasanya tersajikan dalam aneka bahan dan ragam tulisan.³³

a. Sumber Tertulis

Pada abad ke-19 yang dimaksud tertulis dalam bahasa-bahasa Barat, ada 6 kategori, yaitu: segala dokumen-dokumen pemerintah yang legal ataupun tidak, laporan-laporan pemerintah, catatan-catatan perjalanan, surat-surat keluarga, dan arsip. Tambahan dua kategori sumber tertulis lainnya, yaitu: annal dan kronik, yakni bentuk-bentuk historiografi Abad Pertengahan; inskripsi, yakni sejumlah besar data yang terikat dalam bentuk tulisan pada bahan-bahan keras.³⁴

• Sumber Primer

- 1) Artikel yang ditulis oleh Vincent Capdepuy. *Renan / Al-Afghani: Le journal des débats 1883.*
- 2) Jurnal Ernest Renan berjudul *L'islamisme Et La Science.*

³³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 101-102.

³⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hal. 36-37.

- 3) Tulisan Jamaluddin al-Afghani yang terbit dikoran *Journal des Débats*.
- 4) Jurnal yang ditulis oleh M Guida. *Al-Afghānī and Namik Kemal's Replies to Ernest Renan: Two Anti-Westernist Works in the Formative Stage of Islamist Thought*.
- 5) Jurnal yang ditulis Malik Mohammad Tariq. *Jamal Ad-Din Afghani: A Pioneer of Islamic Modernism*.
- 6) Artikel yang ditulis oleh Nikki R. Keddie. *Imperialism, Science and Religion: Two Essays by Jamal al-Din al-Afghani 1883 and 1884*.
- 7) Buku yang ditulis oleh Nikki R. Keddie. *An Islamic Response to Imperialism*.
- 8) Buku yang ditulis oleh Nikki R. Keddie . *Sayyid Jamal ad-Din "al-Afghani" A Political Biography*.
- 9) Buku yang ditulis oleh Ernest Renan. *WHAT IS A NATION? AND OTHER POLITICAL WRITINGS*.
- 10) Jurnal yang ditulis oleh Monica M. Ringer dan Amherst College A. Holly Shissler. *The Al-Afghani-Renan Debate, Reconsidered*.
- 11) Jurnal yang ditulis Alan Pitt. *The Cultural Impact Of Science In France: Ernest Renan And The Vie De Jesus*.

12) Buku yang ditulis Robert Priest. *The Gospel According To Renan: Reading, Writing, and Religion in Nineteenth-Century France.*

13) Buku ditulis Birgit Schabler. *Moderne Muslime: Ernest Renan und die Geschichte der ersten Islamdebatte.*

14) Jurnal yang ditulis F. Speziale. *L'Islam et la Science, avec la réponse d'al-Afghânî. Préface de François Zabbal, sl, l'Archange Minotaure,*

• Sumber Sekunder

1) Buku yang ditulis oleh Roxanne L. Euben. *Musuh Dalam Cermin* Terj. Satrio Wahono.

2) Buku yang ditulis oleh M. Akhmad Taufik, Dimayati Huda, dkk. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam.*

3) Buku yang ditulis oleh Abdul Quddus. *ISLAM MODERNIS Sejarah, Ide & Gerakan Pembaharuan di Dunia Islam.*

4) Buku yang ditulis oleh Djarnawi Hadikusuma. *Aliran Pembaruan Islam Dari Jamaluddin Al Afghani Hingga Kh Ahmad Dahlan.*

5) Jurnal yang ditulis M. A. Sirait. Jamaluddin al-Afghani dan Karir Politikanya.

6) Buku yang ditulis oleh Ahmet T. Kuru. *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison.*

- 7) Buku yang ditulis oleh Ahmet T. Kuru. *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan* Terj. Febri Ady Prasetyo.
- 8) Jurnal yang ditulis Anita Zam'arini. Konsep Pemerintahan Dalam Perspektif Pemikiran Politik Jamaluddin al-Afghani.
- 9) Buku yang ditulis oleh Eugene Rogan. *The Fall Of The Khalifah; Perang Besar yang Meruntuhkan Khalifah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah* Terj. Fahmi Yamani.

2. Kritik Sumber

Setelah data atau sumber sudah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi atau biasa disebut kritik sumber. Hal ini dilakukan untuk memperoleh sumber yang sah. Dalam kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kesahihan atau kebenaran sumber (kredibilitas) melalui kritik intern.

Pada proses kritik sumber, peneliti dibantu seorang ahli dalam studi Islam dan juga fasih dalam berbahasa Prancis. Andar Nubowo, yang sedang menempuh studi doktor di Ecole Normale Supérieure (ENS), Lyon, Prancis. Peneliti dibantu oleh pembimbing agar bisa terkoneksi dengan Pak Andar. Selama kurang lebih satu bulan, dibantu dalam pengerjaan. Pak Andar memberikan referensi yang cocok dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti. Jadi, peneliti di bawah pengawasan pembimbing dan juga Pak Andar dalam pengerjaan.

a. kritik ekstern

Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain.

b. kritik intern

Penyebab ketidaksahihan isi sumber itu memang sangatlah kompleks. Selain disebabkan kekeliruan tersebut di atas, bisa juga terjadi karena persepsi perasaan, karena ilusi dan halusinasi, sintesis dari kenyataan yang dirasakan, dalam reproduksi dan komunikasi, dan kekeliruan lebih sering terjadi dalam catatan sejarah. Di sini kritik intern dapatlah digambarkan berdasarkan beberapa jenis sumber sejarah.³⁵

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah atau bisa juga disebut analisis sejarah. Analisis dan sintesis, merupakan metode-metode utama di dalam interpretasi. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data-data yang sudah dipilih untuk membuka peristiwa-peristiwa mana

³⁵ Dudung Abdurahman, *METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH ISLAM*, Hal. 105-108

yang terjadi dalam waktu yang sama.³⁶ Interpretasi harus dilakukan secara objektif, hal ini dilakukan agar tidak ada ketimpangan sejarah.

Dalam melakukan interpretasi sejarah, peneliti akan melakukan penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam satu kesatuan. Maka dari itu, peneliti lebih baik memusatkan perhatiannya hal-hal tertentu yang membicarakan sesuatu masalah, contohnya dengan mempelajari tokoh-tokoh, lingkungan kejadian yang melingkupinya, dan perbedaan atau persamaan sifat keanggotaan masyarakat. Maka selanjutnya, perhatian peneliti bisa terarah kepada analisis mengenai apa yang dipikirkan, diucapkan, dan diperbuat orang yang menimbulkan perubahan dengan waktu sekarang.

4. Historiografi

Langkah yang terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah. Dari penulisan sejarah, dapat terlihat apakah penelitian yang dilakukan sesuai dengan prosedur atau tidak, dan apakah data yang mendukung penarikan kesimpulannya sangat dapat dipercaya atau tidak, dan sebagainya. Jadi, dari penulisan tersebut bisa

³⁶ Dudung Abdurahman, *METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH ISLAM*, Hal. 111

menentukan mutu penelitian sejarah tersebut. Maka dari itu metode-
motode harus dilakukan dengan teratur dan tepat.³⁷

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di sini halnya ini dilakukan agar memudahkan penulis melakukan penelitian, dan juga ini akan memudahkan pembaca memahami akan kemana penelitian penulis.

BAB PERTAMA

Pada bab pertama terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional. Tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB KEDUA

Pada bab selanjutnya akan membahas biografi Ernest Renan dan karya tulisan dari Ernest Renan.

BAB KETIGA

Pada bab ketiga akan membahas biografi Jamaluddin al-Afghani dan karya tulisan dari Jamaluddin al-Afghani.

³⁷ Dudung Abdurahman, *METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH ISLAM*, hal. 113-114

BAB KEEMPAT

Pada bab keempat akan membahas jurnal dari Ernest Renan, tanggapan Jamaluddin al-Afghani atas jurna tersebut dan analisis perdebatan keduanya

BAB KELIMA

Pada bab terakhir akan menyampaikan kesimpulan dan juga saran.



BAB II

ERNEST RENAN

A. Biografi Ernest Renan

Joseph Ernest Renan atau biasa dikenal sebagai Ernest Renan adalah seorang filsuf, sejarawan, sastrawan, dan juga filolog yang lahir di Tréguier, Côtes-du-Nord departemen Brittany, pada 28 Februari 1823. Renan merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara yaitu Philibert Renan dan Henriette Renan. Ayah Renan bernama Philibert Francois Renan dan ibunya Madeleine Joséphe Féger. Ayahnya adalah seorang kapten atau nelayan yang hilang di laut. Renan kala itu baru berusia lima tahun, sepeninggalan ayahnya Renan dan keluarga mengalami kesulitan ekonomi. Renan kecil sudah mulai menunjukkan kemampuan luar biasa dalam hal intelektual. Pada 1838, dia dan saudara perempuannya Henriette (1811–1861), berhasil mendapatkan beasiswa menjadi seminari di Saint-Nicolas-du-Chardonnet (Paris). Tapi, Renan mulai merasakan hilangnya keyakinan agama, tepatnya pada tahun 1845. Dia meninggalkan studi seminari di Saint-Nicolas-du-Chardonnet. Hal ini didasari dalam pandangannya, akan ajaran gereja yang tidak sesuai dengan temuan sejarah.

Penulis biografi cenderung mengikuti memoar Renan dengan menghubungkan kehilangannya keyakinan pada ajaran yang dia terima di Saint-Sulpice, di mana dia terpapar disiplin kritik tekstual yang ketat

Didirikan oleh Jean-Jacques Olier pada tahun 1641, seminari-seminari ordo Sulpician terkenal karena teologinya, kecanggihan, dan moderasi doktrinal. Tentu saja Renan melihat ke belakang Saint-Sulpice, tapi sebagai tempat di mana diskusi intelektual yang jujur tidak dibatasi oleh dogmatisme³⁸ atau keasyikan dengan demonstrasi eksternal iman. Seminari pada periode ini adalah rumah bagi para cendekiawan terkemuka: di samping Abbé Dupanloup yang terkenal (kemudian Uskup Orleans), direktur seminari Abbé Garnier dan juniornya Le Hir adalah orang Ibrani yang terpelajar filolog yang mendorong Renan dalam usahanya untuk membaca Alkitab di bahasa asli. Walaupun seperti itu, guru-gurunya membiarkan Renan untuk menghadiri perkuliahan berbahasa Ibrani dari Etienne Quatremère di Collège de France. Sementara itu, Le Hir juga mengajarnya menggunakan bahasa Suryani tentang jalan-jalan. Mereka melakukannya dalam dua kali seminggu dari Latin Quarter ke Issy.³⁹

Sementara itu, saat terjadinya keraguan yang dialami Renan saat seminari, sejalan pula dengan gelombang dekristenisasi⁴⁰ massal yang

³⁸ Dogmatisme yaitu keyakinan mutlak tanpa ada tanya pada suatu bentuk rumusan konseptual. Rumusan berbentuk perintah moral atau penjelasan atas sesuatu yang tak boleh lagi dipertanyakan. (lihat di <https://www.kompasiana.com/ufron/5ed265e4097f36235f27eb12/penyakit-sosial-paling-berbahaya-itu-namanya-dogmatisme>)

³⁹ Robert D. Priest, *The Gospel According To Renan: Reading, Writing, And Religion In Nineteenth-Century France*, (UK: Oxford University Press, 2015), hal. 19-20.

⁴⁰ Dekristenisasi Prancis Yang Terjadi Pada Revolusi Prancis Adalah Sebuah Deskripsi Konvensional Akibat Sejumlah Kebijakan Terpisah Yang Dibuat Oleh Berbagai Pemerintahan Prancis Antara Permulaan Revolusi Prancis Pada 1789 Dan Konkordat 1801, Membentuk Dasar

lebih luas di seluruh Eropa pada sekitaran abad kesembilan belas. Hal ini berpengaruh terhadap sejauh mana kebiasaan kerja, gaya penulisan, bahkan presentasi dirinya. Berbeda dengan pengaruh kepribadian dari seminari bertahun-tahun yang dia jalani. Cita-cita sastrawan, sarjana yang diinginkan dan diwujudkan oleh Renan dalam karirnya, tampak sangat mirip dengan seorang ulama sekular atau seorang imam besar dari kultus ilmiah. Jadi, sementara pemisahannya dari gereja membebaskannya dari kesesuaian dengan dogma metafisik, habitusnya mempertahankan disiplin seminarinya.

Revolusi tahun 1848 bukanlah pergerakan yang biasa di Eropa. Penyebab kekacauan tersebut bersifat mendalam. Peristiwa Februari 1848 bersumber saat sebuah krisis ekonomi parah terjadi. Hal itu disebabkan oleh krisis sektor pertanian yang melanda Eropa sejak 1846. Akan tetapi, aspirasi-aspirasi demokratis dan gagasan mengenai Republik yang berjalan lambat di bawah kepemimpinan monarki, hal itu juga merupakan salah satu penyebab kehancuran. Tanggal 22 Februari 1848, revolusi pecah di Paris, sesudah berlangsung sejumlah acara makan yang besar, sebagai alasan diadakannya rapat-rapat politik yang diorganisir oleh kelompok

liberal. Tanggal 24 Februari, Raja Louis-Philippe turun takhta dan Republik diproklamarikan.⁴¹

Keruntuhan rezim Orléanist menimbulkan dilema historis dan filosofis yang lebih luas bagi liberalisme Prancis, tetapi untuk seorang sarjana muda berusia dua puluh empat tahun, yang baru saja putus dengan Kekristenan, itu memberikan kesempatan untuk mengekspresikan sebagian dari ide-idenya. Menghadapi perang kelas terbuka pada hari-hari Juni 1848, erosi institusi republik baru, oportunisme⁴² negara Partai Katolik, Renan menanggapi dengan tulisan pertamanya, *L'avenir de la Science*. Dibiarkan tidak diterbitkan sampai akhir hidup Renan, tetapi dalam arti tertentu menyediakan program untuk seluruh karir intelektualnya, tulisan Renan *L'avenir de la science* menetapkan cita-cita pengembangan pengetahuan tanpa batas sebagai milik manusia panggilan tertinggi, di mana semua tujuan politik dan sosial lainnya harus ditundukkan. Posisi yang dihasilkan adalah hibrida yang aneh, menyatukan retorika era kemajuan (mengingat kita kepada J. S. Mill⁴³,

⁴¹ Jean Carpentier Dan François Lebrun, *Histoire De France* Terj. J. Carpentier & F. Lebrun, *Sejarah Prancis: Dari Zaman Prasejarah Hingga Akhir Abad Ke-20*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011), Hal. 305.

⁴² Oportunisme Yaitu Sikap Mencla-Mencle (Tidak Dapat Dipercaya), Terutama Mengenai Politik Dari Seseorang Yang Ingin Memiliki Kedudukan Atau Kekuasaan Sebagai Salah Satu Cara Menikmati Hidup. (Lihat Di Yapi Tambayong, *Kamus Isme-Isme*, hal. 204)

⁴³ John Stuart Mill Adalah Seorang Filsuf, Ekonom Politik, Dan Anggota Parlemen Asal Inggris. Dia Adalah Sosok Penginspirasi Teori Sosial, Teori Politik, Dan Ekonomi Politik. Dia Dijuluki Sebagai "Filsuf Berbahasa Inggris Yang Paling Berpengaruh Pada Abad Ke-Sembilan Belas". Konsep Mill Tentang Kebebasan Adalah Bahwa Seorang Individu Mempunyai Hak Untuk Bebas Dan Tidak Terkekang Pada Kekuatan Daerah Yang Tak Terbatas. dia Adalah Seorang Penggerak Utilitarianisme, Sebuah Paham Teori Etika Yang Dikembangkan Oleh Jeremy Bentham. (Lihat Di <https://M.Merdeka.Com/John-Stuart-Mill/Profil>)

karya *The Present Age*) dengan jauh lebih kuno, memang pramodern, dan jelas anti-utilitarian ideologi eksepsionalisme⁴⁴ intelektual. Implementasi praktis dari sikap seperti itu, di luar klaimnya terhadap sentralitas sosial, adalah anti-politik, sebuah komitmen untuk mengejar pengetahuan tanpa pamrih jauh dari kesia-siaan keributan hari ini.

Setelah meninggalkan lembaga pembelajaran gerejawi, Renan dihadapkan pada masalah mengamankan sumber daya material untuk mendukung gaya hidup ilmiahnya. Dalam kondisi budaya Prancis pertengahan abad kesembilan belas, hanya negara yang bisa menggantikan peran gereja pelindung. Dalam pengaturan ini letak dilema utama posisi Renan, karena independensi ulama menemukan batasnya dalam toleransi pembuat kebijakan budaya negara. Salah satu pengalaman paling awal dari kontras ini terjadi dalam konteks misi Renan ke Italia. Perjalanan Renan ke Italia menjadi penting dalam tiga hal: Ini memberi Renan pengalaman lapangan pertamanya, tambahan yang tak ternilai bagi pengetahuan teoretisnya. Dia telah dipuji dalam ilmu *L'avenir de la* (masa depan) dan memberikan dimensi pertama untuknya mengembangkan orientalisme⁴⁵. Akhirnya, itu memaparkannya pada konteks geopolitik⁴⁶ di

⁴⁴ Eksepsionalisme Adalah Pandangan Bahwa Sebuah Negara, Masyarakat, Lembaga, Gerakan, Atau Era Bersifat "Eksepsional" Dan Tidak Perlu Mematuhi Peraturan Atau Prinsip Umum. (Lihat Di <https://Artsandculture.Google.Com/Entity/M034ljx?Hl=Id>)

⁴⁵ Orientalisme Adalah Sifat-Sifat Yang Dipelajari Khusus Dalam Berbagai Lading Ilmu Yang Meliputi Antropologi, Politik, Kebudayaan, Dari Bangsa-Bangsa Di Dunia Timur Umumnya Dan Cina Khususnya. (Lihat Di Yapi Tambayong, Kamus Isme-Isme, hal. 207).

dimana independensi dan netralitas keilmuannya, perannya sebagai pengamat, bisa tampak meragukan.

Tak lama setelah kembalinya Renan ke Paris, Republik Kedua menyerah pada ambisi presidennya, Louis-Napoleon Bonaparte. Untuk yang muda intelektual liberal generasi Renan, kejutan hilangnya politik kebebasan sangat parah. Namun, begitu terlihat bahwa rezim baru itu aman dan tak tertandingi, dilema oposisi ideologis atau kritik konstruktif menjadi mendesak. Renan adalah karakteristik tertentu strata intelektual borjuis dalam mengadopsi garis perlawanan berprinsip dicampur dengan akomodasi praktis menuju kudeta Desember dan rezim yang muncul darinya. Dikecualikan dari keterlibatan langsung dalam mesin pemerintahan, opini liberal di bawah Kekaisaran Kedua berfokus pada perjuangan budaya yang lebih luas terutama, Dalam perang melawan reaksi Katolik dan obskurantisme⁴⁷. Sampai tahun 1869, ketika rezim mencair membuat Renan percaya bahwa dia mungkin ditakdirkan untuk masuk ke dunia politik yang lebih luas, keterlibatan politik utama adalah konfrontasinya dengan berbagai lembaga budaya negara Prancis. Penyebab perjuangan dan polemik adalah pembelaan pemikiran bebas terhadap gangguan agama.

⁴⁶ Geopolitik Adalah Ilmu Tentang Faktor Geografi Terhadap Ketatanegaraan Atau Bisa Diartikan Sebagai Kebijakan Negara Atau Bangsa Sesuai Dengan Posisi Geografisnya. (Lihat Di <https://kbbi.web.id/geopolitik>)

⁴⁷ Obskurantisme Adalah Sesuatu Yang Berifat Bertentangan Atau Perlawanan Pikiran Atas Satu Masalah. (Lihat Di Yapi Tambayong, Kamus Isme-Isme, hal. 201).

Pertukaran lanjutan, memperkenalkan Renan dengan dinamika internal dan pengaruh politik yang bersaing dalam struktur kekuasaan Napoleon khususnya, dengan faksi-faksi pengadilan yang berlawanan dari Permaisuri Eugénie yang reaksioner dan Pangeran Jérôme yang relatif berpikiran luas. Oleh karena itu, Renan berusaha untuk mengarahkan pergeseran politik dari bantuan pribadi Kekaisaran Kedua. Pada saat yang sama, pihak pemerintahan ibukota menawarkan Renan kesempatan untuk bergaul dengan beberapa tokoh sastra paling terkemuka dan berjiwa bebas pada zaman itu, seperti dalam makan malam yang luar biasa. Dalam acara itu akan hadir Gustave Flaubert⁴⁸, Charles Augustin de Sainte-Beuve⁴⁹, George Sand⁵⁰, Goncourt bersaudara, Théophile Gautier⁵¹, dan Hippolyte Taine⁵². Memang itu mungkin untuk mencatat paralelisme

⁴⁸ Gustave Flaubert Adalah Seorang Novelis Yang dianggap Sebagai Penggerak Utama Sekolah Sastra Prancis. Gustave Terkenal Dengan Salah Satu Karyanya Yaitu Madame Bovary (1857). Novel Yang Merupakan Cerita Sebuah Penggambaran Realistis Kehidupan Borjuis, Yang Mengarah Ke Pengadilan Atas Tuduhan Amoralitas. (Lihat Di <https://www.britannica.com/biography/Gustave-Flaubert>)

⁴⁹ Charles Augustin Sainte-Beuve Adalah Sejarawan Dan Juga Kritikus Sastra, Terkenal Karena Menerapkan Kerangka Acuan Sejarah Pada Tulisan Kontemporer. Studinya Tentang Sastra Prancis Dari Renaisans Hingga Abad Ke-19 Menjadikannya Salah Satu Kritikus Sastra Paling Dihormati Dan Paling Berpengaruh Di Prancis Abad Ke-19. (Lihat Di <https://www.britannica.com/translate/Goog/Biography/Charles-Augustin-Sainte-Beuve>)

⁵⁰ George Sand Atau Nama Samaran Amantine-Lucile-Aurore Dudevant, Née Dupin Lahir 1 Juli 1804, Paris, Prancis—Meninggal 8 Juni 1876, Nohant Merupakan Seorang Penulis Romantis Prancis Yang Dikenal Terutama Dengan Novel Bertemakan Pedesaan. (Lihat Di <https://www.britannica.com/biography/George-Sand>)

⁵¹ Théophile Gautier, Dengan Nama Le Bon Théo, (Lahir 31 Agustus 1811, Tarbes, Prancis—Meninggal 23 Oktober 1872, Neuilly-sur-Seine) Adalah Penyair, Novelis, Kritikus, Dan Jurnalists Yang Pengaruhnya, Apalagi Sangat Terasa Pada Masa Perubahan Kepekaan Dalam Sastra Prancis—Dari Awal Periode Romantis Hingga Estetika Dan Naturalisme Pada Akhir Abad Ke-19. (Lihat Di <https://www.britannica.com/biography/Theophile-Gautier>)

⁵² Hippolyte Taine, Lengkapnya Hippolyte-Adolphe Taine, (Lahir 21 April 1828, Vouziers, Ardennes, Prancis—Meninggal 5 Maret 1893, Paris) Merupakan Seorang Pemikir, Kritikus, Dan Sejarawan Prancis, Salah Satu Ekspone Paling Terhormat Dari Abad Ke-19. Dia

antara karir Renan di bawah Kekaisaran Prancis Kedua dan Taine : dilarang diakui dalam bahasa Prancis tradisional yaitu lembaga intelektual (universitas, Akademi Prancis, dll.) karena pandangan politik heterodoks mereka, kedua penulis liberal menjadi semakin pusat adegan budaya Paris yang lebih luas dari tahun 1850-an dan 1860-an.

Hubungan ambivalen⁵³ Renan dengan rezim Napoleon terlihat jelas di dua peristiwa besar dalam hidupnya di awal tahun 1860-an: misi ke Levant dan kontroversi Collge de France. Misi ke Lebanon, Suriah, dan Palestina (Oktober 1860-Oktober 1861) adalah tengara utama untuk pengejaran ilmiah Renan, menawarkan dia pengetahuan langsung yang tak ternilai tentang latar fisik untuk penyelidikannya tentang asal-usul Kekristenan. Pada saat yang sama, itu sangat kuat didorong oleh, dan sangat bermanfaat bagi, rezim. Pada saat misi Renan, enam ribu Pasukan Prancis dan satu skuadron angkatan laut hadir di daerah itu untuk melindungi Kristen Timur melawan pemberontakan Druze besar di Kekaisaran Ottoman. Kemungkinan untuk menambahkan kilau budaya ke perusahaan kekuasaan-politik adalah sangat diterima di lingkungan pemerintahan Paris. Oleh karena itu, Renan pengalaman langsung dari Timur terkait erat dengan cara kerja imperialisme Eropa.

Berusaha Untuk Menerapkan Metode Imdiah Untuk Mempelajari Humaniora (Lihat Di <https://www.britannica.com/biography/hippolyte-taine>)

⁵³ Ambivalen Yaitu Kata Sifat, Berarti Pemikiran Bercabang Dua Yang Saling Bertentangan (Seperti Mencintai Dan Membenci Sekaligus Terhadap Orang Yang Sama). (Lihat Di <https://kbbi.web.id/ambivalen>)

Sementara misi arkeologi tahun 1861 menunjukkan Renan yang paling kolaboratif dengan tujuan Kekaisaran Kedua, kontroversi seputar pengangkatannya sebagai ketua filologi Ibrani dari Collège de France dan penangguhan langsungnya setelahnya kuliah perdana menggambarkan jurang yang memisahkan mereka. Pengangkatan ke Collège de France selalu memiliki makna politik, mengingat keterlibatan pemerintah tradisional dalam kebijakan budaya. Ketika Kualifikasi ilmiah Renan tidak diragukan lagi, skandalnya posisi berpikir bebas (dalam kuliahnya dia menyangkal, sepintas, keilahian Yesus), yang dikeluarkan dari kursi yang menurut pendapat Katolik dianggap sama dengan salah satu eksegesis⁵⁴ Alkitab, terbukti sangat besar. Terjadi selanjutnya adalah polemik buku teks tentang kebebasan berbicara dan pendidikan: Renan menolak untuk menarik kembali pernyataannya atau menerima salah satu akomodasi yang dibayangkan oleh pihak berwenang, dan dia membiarkan dirinya menjadi korban publik dari penyensoran yang diilhami Katolik. Pertengahan tahun 1860-an melihat ledakan ketenaran publik Renan, terima kasih kepada penerbitan *Vie de Jésus* (1863), yang menjadi internasional terlaris. Namun, mereka adalah tahun-tahun ketenangan dan isolasi politik untuk Renan. Bahkan keterlibatannya dalam proyek liberalisasi mile Ollivier Kekaisaran, yang berpuncak pada kegagalan Renan untuk parlemen di pemilihan umum (PEMILU) tahun 1869, berlangsung cepat. Krisis besar

⁵⁴ Eksegesis Adalah Penjelasan Atau Penafsiran Teks, Misalnya Kitab Suci Agama. (Lihat Di <https://Kbbi.Web.Id/Eksegesis>)

pada 1870-1871, sebaliknya, merupakan titik balik bagi kehidupan dan keterlibatan politik Renan. Prancis dikalahkan oleh Otto von Bismarck adalah penutupan sebuah era: itu berarti akhir dari Kekuasaan Prancis di Eropa dan ledakan kontradiksinya model perkembangan.

Komunis Paris hanyalah konsekuensi dari kegagalan Kekaisaran. Pada saat yang sama, terutama untuk Renan yang seorang Germanophile⁵⁵, itu menandakan matinya cita-cita Jerman Goethdian; di dalamnya tempat muncul penyatuan aneh, mengganggu dari mentalitas rezim kuno dan kecakapan teknologi/organisasi modern yang diwakili oleh Prusia. Dihadapkan dengan skenario yang benar-benar baru ini, Renan memikirkan politik dan keterlibatan intelektual dalam urusan saat ini sebagai bentuk tugas sipil. Miliknya *Réforme intelligenceuelle et morale* (1871) adalah cetak biru untuk menyelamatkan Prancis dari jurang kekalahan dan perang saudara, awal dari reformasi yang diperlukan untuk pembahasan mendalam mengenai masa depan. Karya ini berkontribusi pada proses refleksi tentang penciptaan kelas penguasa untuk sebuah negara tanpa aristokrasi yang setia, yang menerima aplikasi praktis dalam serangkaian kontemporer proyek pembangunan institusi, seperti penciptaan oleh mile Boutmy dari *cole libre de sciences politiques*, cikal bakal *Sciences Po*.

⁵⁵ Germanophile Adalah Orang Yang Menyukai Budaya Jerman, Orang Jerman Dan Jerman Pada Umumnya Atau Yang Menunjukkan Patriotisme Jerman Meskipun Bukan Seorang Etnis Jerman Atau Warga Negara Jerman.

Renan berupaya selama bertahun-tahun juga merupakan upaya pendidikan politik yang lebih luas, negosiasi peran warisan liberal di Prancis baru, pada suatu waktu di mana bentuk konstitusional negara masih dalam sengketa. Renan adalah seorang yang terlambat dan terukur masuk ke republikanisme. Sepanjang tahun 1870-an, dia menentang konservatisme agama dari moral *ordre* dan menjadi semakin yakin akan ketidaklayakan praktis dari restorasi monarki. Namun, itu hanya sebagai konsekuensi dari Presiden Upaya MacMahon pada Mei 1877 secara tidak sah untuk memaksakan seorang monarki pemerintah tentang apa yang telah menjadi parlemen yang didominasi republik bahwa Renan merasakan akar kuat Republik di negara itu dan kemenangannya yang tak terhindarkan.

Evolusi teoretisnya berjalan dengan cepat, seperti Caliban (1878) yang kemungkinan menyalurkan nafsu rakyat dalam lembaga demokrasi yang masih menjamin kebebasan dan kemandirian ilmu. Sementara itu, penentangannya yang berprinsip terhadap Kerajaan tentang kebijakan agama dan aura korban dari Collège de France memberi Renan modal politik dengan kaum republiken⁵⁶. Pembaruannya bisa terlihat (dengan beberapa pengecualian, seperti sebagai posisinya tentang hak pilih dan sentralisasi) sebagai daftar kendala liberal yang rasa hormatnya akan menjamin dukungan liberal untuk republik pembangunan bangsa. Pada

⁵⁶ Republikan Adalah Penganut Ketatanegaraan Yang Berbentuk Republik. (Lihat Di <https://kbbi.web.id/republiken>)

1892 adalah tahun kematiannya, hal ini terjadi di kantornya. Setelah kepergiannya Renan dianggap menjadi salah satu intelektual Prancis terbesar dan terkenal pada zamannya.⁵⁷

Dalam hidupnya Ernest Renan banyak sekali menyumbangkan tulisan. Berikut adalah tulisan-tulisannya: *Revue des Deux Mondes*, dan *Journal des debats*, yang kemudian dikumpulkan seperti *Etudes d'histoire religieuse* (1857), dan *Essais de morale et de critique* (1859). *Souvenir d'enfance et de jeunesse* (1882), *Averroes et l'Averroisme* (1852), tesis doktoral, yang ditulis di Roma, dari tahun 1849; mengunjungi Athena, 1852; diangkat ke Departemen MSS Bibl Nasional, 1851; memimpin ekspedisi pemerintah ke Phoenicia dan Palestina, 1860-61; *Ma Soeur Henriette* (1895), tentang kematian saudara perempuannya pada waktu itu; Profesor dari Ibrani, *College de France*, 1861; *Vie de Jésus* (1863), menjadi jilid pertama *Les Origines du Christdianisme* (1863-1882), terjual 50.000 dalam enam bulan; dikirim oleh Napoleon III untuk menemukan sisa-sisa Fenisia di Timur Tengah; mengalami visi cita-cita Yunani tentang keindahan, akal budi, dan keilahian manusia di *Parthenon*, 1865; jilid lainnya adalah *Les Apôtres* (1866), *La Vie de saint Paul* (1869); dipulihkan di *College de France* setelah kekalahan Prancis, 1870, kemudian menjadi Administrator, 1883; *L'Antéchrist* (1873), *L'Evangiles* (1877), *L'Eglise chretienne* (1879), *Marc-Aurele* (1881). *Histoire du*

⁵⁷ Ernest Renan, *What Is A Nation? And Other Political Writings* Translated And Edited By M. F. N. Giglioli, (New York: Columbdia University Press, 2018), hal. XIII-XVIII

peuple d'Isral, 5 jilid. (1887-89); miliknya kerangka intelektual menggabungkan spiritualisme⁵⁸ romantis yang terkait dengan asal Celtic⁵⁹-nya, maksudnya materialisme⁶⁰ yang mengakui bahwa masa depan terletak pada sains atau keengganan untuk menyangkal tempat ideal di alam semesta.⁶¹

Tulisan Ernest yang paling terkenal dan sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa; *du libéralisme clerical* (*On clerical liberalism*, 1848), *m. De sacy et l'école libérale* (*Mr. De sacy and the liberal tradition*, 1858), *philosophie de l'histoire contemporaine* (*The philosophy of contemporary history*, 1859), *la part de la famille et de l'état dans l'éducation* (*The role of the family and the state in education*, 1869), *la monarchie constitutionnelle en france* (*Constitutional monarchy in france*, 1869), *la guerre entre la france et l'Allemagne* (*The war between france and germany*, 1870), *lettre & nouvelle lettre à m. Strauss* (*Two letters to mr. Strauss*, 1870–1871), *la réforme intellectuelle et morale de la france* (*Intellectual and moral reform of france*, 1871), *qu'est-ce qu'une nation?* (*What is a nation?*, 1882), *l'islamisme et la science* (*Islam and*

⁵⁸ Spiritualisme Adalah Segala Yang Nyata Dan Kasatmata Merupakan Hal Lazim Yang Bersifat Spiritual, Dan Semua Peristiwa Lahiriah Maupun Batiniyah Yang Terjadi Pada Manusia Merupakan Kemampuan Pancainda Yang Seperti Nyata, Sementara Semua Yang Nyata Tidak Otomatis Actual. (Lihat Di Yapy Tambayong, Hal. 289)

⁵⁹ Celtic Adalah Sekelompok Manusia Tersebar, Luas, Dan Berasal Dari Eropa Tengah, Yang Mencakup Austrdia, Ceko, Hongardia, Dll. (Lihat Di <https://kumparan.com/absal-bachtdiar/orang-eropa-pertama-yang-pakai-celana-dan-3-fakta-suku-celtic-1vg6gthhko>)

⁶⁰ Materialisme Adalah Semua Hal Yang Ada Dan Tidak Ada Di Alam Ini Cuman Bisa Dimengerti Jika Substansinya Dijelaskan Melalui Materi. (Lihat Di Yapy Tambayong, Hal. 155)

⁶¹ Shuib, F, *The Discourse On Science, Islam And Modernity In 19th Century Thought: Sayid Jamal Al-Din Al-Afghani's Exchange With Ernest Renan As A Casestudy*/Fadzlullah Bin Shuib, (Doctoral Dissertation, University Of Malaya, 2012), hal. 122.

science, 1883), *identité originelle et séparation graduelle du judaïsme et du christianisme* (*Original unity and gradual separation of judaism and christianity*, 1883).

B. Pemikiran Ernest Renan

Salah satu pemikiran Ernest Renan yang paling terkenal yaitu mengenai nasionalisme. Nasionalisme menurut Ernest Renan adalah kesatuan solidaritas yang besar dan tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat di masa lampau, yang mana berguna untuk membangun masa depan bersama. Ernest Renan juga menyebut nasionalisme sebagai kehendak untuk bersatu (*le desir d'entre ensemble*). Hal ini menuntut kesepakatan dan keinginan yang dikemukakan dengan nyata untuk terus hidup bersama. Nasionalisme ini juga diartikan sebagai nasionalisme anti kolonialisme.⁶² Diikuti dengan pengertian bangsa dari Ernest Renan. Bangsa yaitu kesatuan, solidaritas yang digantungkan atas kehendak warganya untuk secara bersama dalam identitas kolektif baru yang melampaui garis-garis primordial⁶³ sektarian⁶⁴. Renan mengemukakan

⁶² Mugiyono, M, Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Vol.15, No.2, 2014, hal.99.

⁶³ Primordialisme Adalah Suatu Pandangan Yang Menjunjung Tinggi Ikatan Sosial Berupa Nilai-Nilai, Norma, Dan Kebiasaan-Kebiasaan Yang Bersumber Dari Etnik, Ras, Tradisi, Dan Kebudayaan Yang Dibawa Sejak Seorang Individu Dilahirkan. Di Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Primordialisme diartikan Sebagai Pandangan Yang Memegang Teguh Hal-Hal Yang Dibawa Sejak Kecil, Baik Tradisi, Adat Istiadat, Kepercayaan, Maupun Segala Sesuatu Yang Ada Di Dalam Lingkungan Pertama. Baca Selengkapnya Di Artikel "Apa Itu Primordialisme, Pengertian, Dan Ciri-Cirinya?". (Lihat Di <https://Tirto.Id/Gdzj>)

⁶⁴ Sektarian Yaitu Yang Berkaitan Dengan Anggota (Pendukung, Penganut) Suatu Sekte Atau Mazhab. Dalam Pengetian Lain Adalah Picik, Terkungkung Pada Satu Aliran Saja. Jadi,

bahwa bangsa tidak disamakan dengan kesatuan manusia yang didasarkan atas kesamaan ras, bahasa, agama, dan geografi.⁶⁵

“*What Is a Nation?*”, adalah salah satu dari sekian tulisan yang tidak diragukan lagi. komposisi politik yang paling dikenal luas, pada awalnya hanya kegiatan kuliah yang diadakan di Sorbonne pada tahun 1882. Renan mengemukakan butir-butir pandangannya menyangkut persoalan bangsa dan nasionalisme. Dalam risalah itu, pertama-tama Renan menegaskan bahwa bangsa adalah suatu hal yang relatif baru dalam sejarah. Dunia kuno, menurut Renan, tidak mengenal bangsa dalam pengertian yang dipahami saat ini. Menurut Renan, terdapat banyak jenis perhimpunan manusia, namun tidak semua bisa disebut bangsa. Seperti, bentuk-bentuk kolektivitas dan pencampuran antara bangsa dengan ras atau unsur-unsur lainnya seperti bahasa, agama, wilayah, kepentingan, dan seterusnya. Sehingga Renan menyanggah beberapa pendapat yang mengidentikkan bangsa dengan beberapa kriteria seperti ras, bahasa, agama, persekutuan kepentingan, keadaan alam.⁶⁶

Renan bukanlah seorang pemikir politik yang sistematis. Pemikiran politik Renan adalah suatu manifestasi terbuka dan mudah beradaptasi,

Bisa Disimpulkan Bawa Sektardian Yaitu Sikap Di Mana Seseorang Menganggap Apa Saja Yang Berbeda Dengannya Adalah Salah Atau Mendeskriminasi. (Lihat Di <https://Kbbi.Web.Id/Sektardian>)

⁶⁵ Murod, A. C, Nasionalisme” Dalam Pespektif Islam”, *Citra Lekha*, Vol.15, No.2, 2011, hal. 47.

⁶⁶ Muhammad Mustaqin Dan Muhammad Miftah, “Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) Dalam Menghadapi Fundamentalisme Islam”, *Addin*, Vol. 9, No. 1, 2015, hal. 89. 42

beberapa fitur umum dan stabil dapat dibedakan. Yang terpenting, komitmen Renan terhadap liberalisme tidak pernah diragukan sepanjang karir publiknya. Namun, di luar kesediaan umum pada nilai normatif kebebasan, hal semacam itu membutuhkan kualifikasi agar untuk mengidentifikasi posisi politik kehidupan nyata.

Liberalisme Renan sangat erat bersekutu dengan gagasan kemajuan, sedemikian rupa sehingga baginya liberalisme adalah bentuk politik modernitas itu sendiri. Namun, gagasannya tentang kemajuan adalah jauh dari perumusan pada abad kesembilan belas lainnya, seperti utilitarianisme⁶⁷: itu berkaitan secara eksklusif dengan bidang pengetahuan dan perkembangan jiwa manusia. Dengan kata lain, prinsip Renan adalah idealis dan memiliki hubungan yang sepenuhnya instrumental dengan materi kondisi ekonomi, teknologi, atau, dalam hal ini, politik bidang.

Sebagai prinsip intelektual, itu juga sepenuhnya kompatibel atau kesesuaian dengan sikap elitis terhadap organisasi sosial: melampaui rasa hormat yang sama karena semua kehidupan manusia seperti itu, Renan melihat sedikit nilai normatif independen dalam konsep kesetaraan. Memang, dengan mengembangkan tipe bangsawan ideal didefinisikan berdasarkan moralitas dan kultivasi (pengelolaan lahan pertanian), dia

⁶⁷ Utilitarianisme Yaitu Pandangan Yang Menyatakan Bahwa Tindakan Perlu Dievaluasi Berdasarkan Manfaat Dan Bdiaya. Hal Ini Dibebankan Kepada Masyarakat. Utilitarianisme Sebagai Teori Sistematis, Pertama Kali Dicituskan Oleh Jeremy Bentham. Jeremy Bentham Adalah Filsuf Pendiri Utilitarianisme Asal Inggris. Dia Kemudian Mendapatkan Kualifikasi Sebagai Seorang Barrister Di London. Bentham Merupakan Salah Seorang Filsuf Empirisme Dalam Bidang Moral Dan Politik. (Lihat Di <https://spada.uns.ac.id>.)

tampaknya percaya bahwa penggolongan masyarakat, tidak hanya tak terelakkan dan dapat dibenarkan tetapi juga bermanfaat. Namun, meskipun sikapnya yang anti-materialis, bahkan penghinaan kedaulatannya terhadap semua masalah ekonomi, memisahkannya dari yang lain versi progresif dari liberalisme abad kesembilan belas, idealismenya tidak sebuah konservatisme. Apa yang membedakannya dari itu adalah nilai instrumental yang dia siapkan untuk diberikan kepada tradisi, bersama dengan kejujuran ekstrem ikonoklastik⁶⁸ di mana dia mendorong spekulasi murni, terutama di masalah keyakinan agama. Meskipun demikian, ada beberapa elemen kesamaan dengan jenis tradisionalisme skeptis yang diwujudkan pada abad kedua puluh oleh Michael Oakeshott.

Berkenaan dengan filosofi umum sejarahnya, pandangan Renan tentang kemajuan. Nada, ketika dia membahas peristiwa politik terkini dan spesifik perebutan kekuasaan, detasemen tertentu yang tidak memihak dan ironi ringan; ini tanggapan historis terhadap keanehan politik dan ketidakkekalan institusi menarik kdiasan klasik roda keberuntungan, seperti yang dijelaskan oleh Boethius. Nada suara Renan paling mirip dengan karakterisasi yang Hayden White telah menawarkan teori liberal kemudian, Benedetto Croce. Dilihat dari sudut yang berbeda, Renan cukup aman di iman logika kemajuan (seperti yang dia bayangkan) untuk memiliki sikap yang cukup terbuka terhadap konfigurasi politik dan

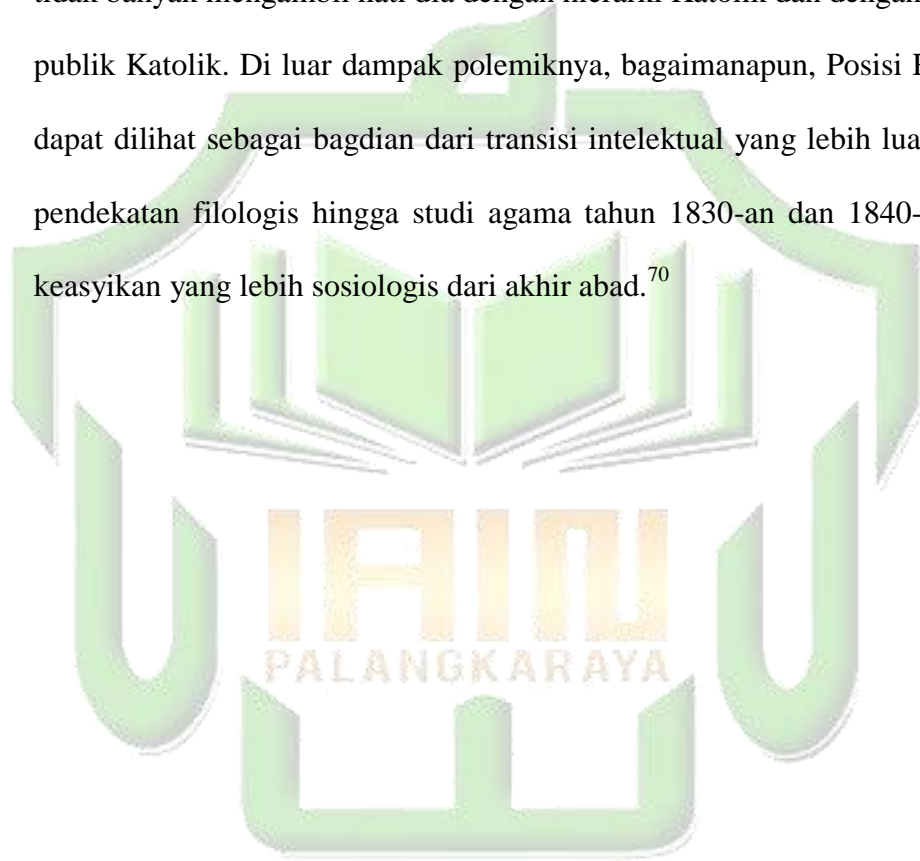
⁶⁸ Kata *Ikonoklasme* Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Diartikan Sebagai Gerakan Untuk Menghapuskan Gambar Dan Patung Dari Ibadat Suatu Agama.

kelembagaan yang berbeda, sikap, apa itu lebih, yang sangat jarang membutuhkan keterlibatan dan keterlibatan pribadi. Dengan kata lain, Renan dapat dikelompokkan dengan para intelektual Eropa pada abad kesembilan belas yang memiliki sikap “anti-politik”.

Sampai krisis Prusia, Renan dikenal di bidang politik pada dasarnya untuk posisinya dalam dua bidang kebijakan yang terkait erat: pendidikan dan hubungan gereja-negara. Dalam yang pertama, sesuai dengan prinsipnya, Renan menyuarakan pembelaan pendidikan yang anti-utilitarian. Karena pengetahuan adalah barang pribadi dan sosial itu sendiri, kebebasan penyelidikan menjadi persyaratan yang tidak dapat dinegosiasikan dalam keadaan apa pun, dan peran politik menjadi untuk melindungi perkembangan ilmu pengetahuan. Renan menyadari peran integratif pendidikan yang lebih luas dalam masyarakat, tetapi tulisan-tulisan tentang masalah ini secara tidak proporsional condong ke kebutuhan pendidikan tinggi dan penelitian (dengan demikian, tidak pernah sepenuhnya menghilangkan penampilan sebagai permohonan *pro domo sua*).

Sikap ini, pada gilirannya, setidaknya sebagian dibentuk oleh konfrontasi seumur hidupnya dengan Gereja Katolik dan lembaga-lembaganya. Posisinya di hubungan gereja-negara selalu militan, sampai batas tertentu malgré soi. Sejak skandal pengabaianya dari seminari, Renan berusaha untuk tidak menekankan sisi polemik hubungannya dengan agama wahyu dan pengikutnya. Dalam pengertian ini, dia

mewakili kebalikan retorik Voltaire dalam tradisi antiklerikalisme Prancis: bagaimanapun, dia dipisahkan dari ketidakhormatan pencerahan oleh sejarah yang berbobot pengalaman Revolusi, dari Konstitusi Sipil Pendeta hingga deisme⁶⁹. Fakta bahwa Renan masih melihat peran gereja dalam mempromosikan pengabdian populer untuk kepentingan kontrol sosial tidak banyak mengambil hati dia dengan hierarki Katolik dan dengan opini publik Katolik. Di luar dampak polemiknya, bagaimanapun, Posisi Renan dapat dilihat sebagai bagian dari transisi intelektual yang lebih luas dari pendekatan filologis hingga studi agama tahun 1830-an dan 1840-an ke keasyikan yang lebih sosiologis dari akhir abad.⁷⁰



⁶⁹ Deisme Adalah Pandangan Hidup Atau Ajaran Yang Mengakui Adanya Tuhan Sebagai Pencipta Alam Semesta, Tetapi Tidak Mengakui Agama Karena Ajarannya Didasarkan Atas Keyakinannya Pada Akal Dan Kenyataan Hidup. (Lihat Di <https://kbbi.web.id/deisme>)

⁷⁰ Ernest Renan, *What Is A Nation? And Other Political Writings*, hal. XXII-XXIX

BAB III

JAMALUDDIN AL-AFGHANI

A. Biografi Jamaluddin al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani lahir sekitaran tahun 1839 M di Asabadad Kunar, Afganistan. Al-Afghani berasal dari keluarga yang sangat religius, banyak sumber mengatakan jika al-Afghani adalah keturunan Nabi Muhammad Saw. gelar yang diberikan adalah sayyid dari keturunan Husein bin Ali bin Abi Thalib. Ayah al-Afghani bernama Sayyid Saffar al-Husainiyyah, berprofesi sebagai pengusaha di desa Kanar, Afghanistan. Ayahnya juga orang yang dihormati dan juga disegani. Sebelum kelahiran al-Afghani, ayahnya membawa keluarganya untuk pindah ke desa lain. Karena setelah wafatnya Raja Afganistan, terjadilah kekacauan yang terjadi pada saat itu. Saat kekacauan itu sampai di desa Kanar, ayahnya al-Afgani memutuskan untuk pindah ke Kabul karena tidak sanggup menghadapi kekacauan tersebut.⁷¹

Pendidikan al-Afghani semasa kecil langsung diajarkan oleh ayahnya dengan menekuni berbagai cabang ilmu keislaman dan juga Al-Qur'an.

⁷¹ Djarnawi Hadikusuma, *Aliran Pembaruan Islam (Dari Jamaluddin Al-Afghani Hingga KH. Ahmad Dahlan)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hal. 4.

Selain itu juga mendalami ilmu-ilmu pasti⁷² di Kabul yang secara umum diajarkan dengan menggunakan metode abad pertengahan. Dia melanjutkan studinya di India kurang lebih satu tahun, memperoleh pendidikan yang lebih modern seperti sains dan matematika di Eropa modern. Dia menguasai beberapa bahasa, yaitu bahasa Afghanistan, Arab, Turki, Persia, Perancis, dan Rusia. Tahun 1857, dia pergi ke Mekkah menunaikan Ibadah Haji. Sekembalinya ke Afghanistan, al-Afghani selama beberapa tahun bekerja untuk Amir Dust Muhammad Khan dan kemudian pergi ke India beberapa bulan.⁷³

Pada saat Inggris mulai intervensi⁷⁴ politik di Afghanistan, al-Afghani mendukung kelompok yang tidak setuju dengan kedatangan Inggris. Tapi pihak yang dia dukung telah kalah, maka dari itu al-Afghani meninggalkan tanah airnya dan hijrah ke India tahun 1869. Di India pun dia tak merasa aman, karena negeri itu telah jatuh ke dalam kekuasaan politik Inggris. Dia selalu diawasi oleh pemerintahan Inggris dan diminta untuk segera meninggalkan India. Maka pada 1871 dia pindah ke Mesir. Setelah lama tinggal di Mesir, berkatnya, di tahun 1879 terbentuk Al-Hizb al-Wathan atau Partai Nasional. Slogan partai tersebut adalah “*Mesir untuk Mesir*”. Selama tinggal di Mesir dia tidak hanya berdiam atau fokus terhadap

⁷² Ilmu Pasti Adalah Pengetahuan Mengenai Ruang Dan Bilangan (Seperti Aljabar, Ilmu Ukur). (Lihat Di <https://Kbbi.Lektur.Id/Ilmu-Pasti>)

⁷³ Dela Melisa Nur Alam, Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani Dalam Perspektif Politik Islam, *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung 2018, hal. 37.

⁷⁴ Intervensi Adalah Campur Tangan Dalam Perselisihan Antara Dua Pihak (Orang, Golongan, Negara, Dan Sebagainya). (Lihat Di <https://Kbbi.Web.Id/Intervensi>)

politik Mesir. Al-Afghani juga memberikan kuliah dan mengadakan diskusi dengan orang-orang terkemuka seperti orang-orang di pengadilan, para dosen, mahasiswa-mahasiswa al-Azhar dan perguruan-perguruan tinggi lainnya, serta para pegawai pemerintah. Di antara muridnya yang dia ajari, ada yang kemudian menjadi pemikir dan pemimpin kenamaan adalah Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaghlul, pemimpin kemerdekaan Mesir.⁷⁵

Al-Afghani mempunyai kebencian terhadap kolonialisme Eropa, khususnya selama di pendudukan Inggris akan India tahun 1850-an, masa pemberontakan India melawan kekuasaan asing, yang sangat ditekan oleh Inggris. Tahun 1857, Imperium Inggris membangun pemerintahan kolonial langsung di India dan secara langsung mengakhiri Dinasti Mughal.⁷⁶ Kemunduran Dinasti Mughal tidak semata-mata hancur begitu saja saat Inggris datang. Inggris pertama kali datang abad ke-17 dengan maksud berdagang, dengan membentuk badan niaga EIC (English East India Company). Selama beberapa tahun Inggris menggunakan EIC untuk perdagangan. Tetapi ternyata Inggris menggunakan EIC juga untuk pengembangan politik. Inggris juga menerapkan sistem pendidikan Barat di India. Mereka membagi status sosial masyarakat India, agar

⁷⁵ J. Suyuthi Pulungan, Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Negara Dan Pemerintahan Dalam Islam, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Volume 13, No.1, 2013, hal. 4-5.

⁷⁶ Ahmet T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme, Dan Ketertinggalan* Terj. Febri Ady P, (Jakarta: Gramedia, 2020), hal. 361.

mempermudahkannya memberikan sistem tersebut. Hal ini dilakukan agar pikiran orang-orang India bisa seperti Inggris.⁷⁷

Dari India ke Afghanistan hingga Mesir dan Turki Utsmani, al-Afghani mencoba mempengaruhi orang-orang yang berkuasa demi keyakinannya akan perlunya solidaritas Islam melawan ekspansi⁷⁸ Eropa. Terkadang pesannya membawa catatan reformasi tambahan yaitu bahwa perubahan internal harus menyertai pengawasan eksternal. Meskipun dia memperoleh akses ke banyak penguasa, keberhasilannya masih terbatas dalam mengorganisir aksi bersatu melawan imperdialisme⁷⁹ Eropa (khususnya Inggris). Meskipun demikian, al-Afghani lebih dari sekadar melobi para pemimpin dan perdebatan ideologis. Dari tahun 1890-1892, dia membantu mengorganisir dengan sukses penentangan terhadap upaya raja Qajar Nasir al-Din Shah untuk memberikan izin pembukaan ladang tembakau untuk kepentingan Inggris.

Al-Afghani adalah aktivis Muslim modern pertama yang memanfaatkan kekuatan Islam secara eksplisit⁸⁰ dalam seruan politiknya.

⁷⁷ Suwarno, *Dinamika Sejarah Asia Selatan*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), Hal. 98-100.

⁷⁸ Ekspansi Adalah Perluasan Wilayah Suatu Negara Dengan Menduduki (Sebagian Atau Seluruhnya) Wilayah Negara Lain; Perluasan Daerah, Pemuadian (Khususnya Gas Dan Uap, Perluasan Peredaran Uang Ke Dalam Sirkulasi. (Lihat Di <https://kbbi.web.id/ekspansi>)

⁷⁹ Imperdialisme Adalah Tentang Prayojana Sebuah Negara Yang Hendak Memperbesar Daerah Jajahan Untuk Kepentingan Ekonomi. (Lihat Di Yapy Tambayong, Kamus Isme-Isme. hal 109).

⁸⁰ Eksplisit Adalah Gamblang, Tegas, Terus Terang, Tidak Berbelit-Belit (Sehingga Orang Dapat Menangkap Maksudnya Dengan Mudah Dan Tidak Mempunyai Gambaran Yang Kabur Atau Salah Mengenai Berita, Keputusan, Pidato, Dan Sebagainya) Atau Tersurat. (Lihat Di <https://kbbi.web.id/eksplisit>)

Apalagi dengan mengakui daya tarik Islam, dia mampu mengintegrasikan seruannya untuk reformasi internal ke dalam Islam konteks. Alih-alih menganggap reformasi sebagai pemaksaan Barat, dia melihatnya sebagai kembali ke Islam yang sebenarnya. Selama masa hidup al-Afghani, negara-negara muslim semakin berada di bawah pengaruh dan kendali Barat. Pemerintah Ottoman telah melembagakan Tanzimat (reformasi) liberalisasi ekonomi dan masyarakat atas perintah Eropa, sementara Sultan Khedive pemimpin Mesir dan penguasa Muslim lainnya semakin jatuh di bawah kendali keuangan Eropa. Al-Afghani tampil sebagai pembela agamanya yang saleh; di sisi lain, sebagai pencari kebenaran ilmiah yang menolak agama.

Seleksi ini ditulis secara efusif tetapi ilmiah gaya, dan jelas ditujukan kepada pembaca non-Muslim. Pilihan kedua, "Materialis di India," berasal dari Al-'Urwah al-Wuthqa, (*The Firm Bond*) jurnal diterbitkan di Paris pada tahun 1884 oleh al-Afghani dan pengikutnya, Mohammad 'Abduh. Ada dua hal yang hendak dicapai dari penerbitan majalah. Pertama, menggerakkan perjuangan bagi pembebasan Mesir dari cengkraman pendudukan Inggris. Kedua, membangunkan dan membangkitkan kesadaran di kalangan bangsa-bangsa Timur akan bahaya dominasi dari penjajahan Barat. Hanya ada 18 edisi dari majalah ini diterbitkan antara bulan Maret dan Oktober 1884, tetapi itu telah diedarkan secara luas di seluruh dundia. Tapi sayangnya terdapat kegagalan penerbitan, bahwa majalah didistribusikan ke banyak orang tanpa biaya dan tampaknya

mengandalkan subsidi oleh ekspatriat Timur Tengah, (untuk contoh, Ismail Khedive Mesir yang digulingkan) dari agenda politik yang kontrasan sumber pendanaan yang tidak dapat diandalkan.⁸¹

karena dianggap merugikan kolonialisme yang sedang menjajah beberapa negara Islam pada waktu itu. Inggris melarang majalah ini masuk ke India dan Mesir dan Afrika. Prancis menjajah Aljazair, dan wilayah-wilayah lain serta Italia yang menguasai Libya. Sementara Asia Tenggara pun termasuk Indonesia dikuasai oleh Inggris dan Belanda, sehingga melarang masuknya surat kabar ke Indonesia. Melalui majalah ini al-Afghani sering mengkritik dan mengingatkan akan bahayanya kolonialisme Barat atas Timur. Dalam kata pengantar al-Urwah al-Ustsq, misalnya al-Afghani menyatakan bahwa kolonialisme Barat atas Timur merupakan suatu malapetaka besar, oleh karena al-Afghani mengajak seluruh umat Islam untuk menghadapi segala bentuk imperialisme dan kolonialisme.⁸²

Hampir semua biografinya berasal langsung atau tidak langsung dari dua sumber terkait erat, keduanya ditulis oleh pengagum Arab al-Afghani, dan berdasarkan apa yang al-Afghani ingin publik percayai tentang dia. Ini adalah biografi oleh murid al-Afghani, Muhammad Abduh, dan artikel

⁸¹ Nikki R. Keddie, *Imperialism, Science And Religion: Two Essays By Jamal Al-Din Al-Afghani 1883 And 1884*, *Modern Middle East Sourcebook Project*, 2004, hal. 1-2.

⁸² Syahuri Arsyi, *Slogan Back To The Quran And Sunnah: Studi Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani*, *Jurnal Of Islam And Muslim Society*, Vol 3 No 2 (2021), Hal. 205-206.

biografi oleh Jurji Zaidan, yang ditulis tidak lama setelah kematian al-Afghani. Biografi Muhammad Abduh ditulis secara khusus untuk membantah tuduhan irreligion yang dibuat terhadap al-Afghani, dan keduanya dan kisah Zaidn memuliakan subjek mereka. Tentang segalanya sebelum perjalanan al-Afghani ke Mesir pada tahun 1870, dan banyak setelahnya, keduanya bergantung sepenuhnya pada kata-kata al-Afghani sendiri. Sekarang ada banyak bukti bahwa al-Afghani tidak, karena dia biasanya diklaim, lahir dan dibesarkan di Sunni Afghanistan, tapi melainkan di Iran Syi'ah. Kebingungan dalam hal ini terletak pada penerimaan cerita al-Afghani tentang dirinya sendiri; mengabaikan bukti-bukti bahasa Persia tentang asal usul Afganistan Iran; dan mengandalkan bahasa Arab akun yang pada akhirnya bergantung pada kata-kata al-Afghani sendiri. Khususnya sejak penerbitan katalog baru di Iran, dengan reproduksi dokumen al-Afghani, dan penggalian dokumen pemerintahan India, menunjukkan bahwa al-Afghani muncul di Afghanistan untuk pertama kalinya tahun 1866, seharusnya tidak ada lagi pertanyaan tentang kewarganegaraannya.⁸³

Sebagai seorang modernis dan reformis, dia juga dikenal sebagai seseorang yang aktif di dunia politik. Dengan partai yang dia buat, al-Afghani mencoba menanamkan kesadaran nasionalisme pada masyarakat Mesir. Al-Afgani juga dikenal sebagai seorang filsuf, jurnalis dan sufi,

⁸³ Nikki R. Keddie, *Sayyid Jamal Ad-Din "Al-Afghani" A Political Biography*, (London: University Of Californdia Press, 1972), Hal. 1-9.

namun yang paling dikenal sebagai politikus. Karena berbagai ide reformasi yang dia hasilkan, dia sering ditekan bahkan dipenjara oleh para pengusaha yang tidak setuju dengan ide yang dia perjuangkan. Perjalanan Jamaluddin al-Afghani berhenti tahun 1897 M, saat dia meninggal dunia.⁸⁴

Mesir menjadi negara yang mendapat pengaruh paling banyak dari Jamaluddin Al-Afghani. Di Mesir, al-Afghani menetap paling lama selama menjadi politikus. Sedangkan di Istanbul, dia hanya menjadi tamu yang mendapat penghormatan, namun pada akhirnya dia menjadi tahanan Sultan. Al-Afghani dilarang untuk menerbitkan buku, berbicara di depan umum, bahkan untuk bepergian dia dilarang selama lima tahun. Pada akhir hayatnya, dia menderita kanker rahang sejak 1896, kemudian dioperasi dan meninggal pada 9 Maret 1897, dimakamkan di Istanbul.⁸⁵

B. Pemikiran Jamaluddin al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani merupakan tokoh pembaru pemikiran Islam, yang memiliki tempat tinggal dan aktivitasnya selalu berpindah-pindah, dari satu negara ke negara lainnya, mulai dari Pakistan, India, Mesir, Istanbul, Prancis, Inggris dan Jerman, namun pengaruh terbesarnya berada di Mesir. Al-Afghani oleh banyak kalangan intelektual Muslim dikenal sebagai seorang pembaharu politik di dunia Islam abad ke-19, dan juga

⁸⁴ Anita Zam'arini, Konsep Pemerintahan Dalam Perspektif Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani, *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

⁸⁵ Reshita Gusti Vdianinggar, Pengaruh Pemikiran Sayyid Jamaluddin Al-Afghani Dalam Pembaharuan Islam Terhadap Pergerakan Politik Di Mesir Tahun 1876-1879, *Skripsi*: UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA, 2016, Hal. 13.

perintis modernisme Islam, berkaitan aktivitas imperialisme Barat pada Timur. Al-Afghani dikenal karena pemikirannya yang sangat luas dan menganjurkan umat Islam bersatu dalam satu payung bernama pan-Islamisme sebuah sarana yang dianggap bisa memperkuat umat Islam dalam menghadapi kolonialisme Barat.

Al-Afghani merupakan tokoh yang menolak tradisionalisme murni dalam mempertahankan Islam yang tidak kritis di satu pihak, dan taklid membabi buta dengan slogan “kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah” di pihak lain. Slogan “kembali kepada al-Quran dan Sunnah” dalam bingkai gerakan politik Islam untuk pertama kalinya dipopulerkan oleh Ibn Abd al-Wahhab. Pada awalnya kemunculan slogan ini dilatarbelakangi penolakan atas klaim kekuasaan politik Imperium Turki Utsmani yang memproklamkan Sultan Abd Hamid I pada 1773, yang pada waktu itu dibantu Muhammad bin Sa’ud ketika melancarkan pemberontakan. Secara mendasar gerakan Wahabi⁸⁶ melalui slogan “kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah” murni bukan gerakan keagamaan, akan tetapi lebih pada persoalan kasus gerakan politik Islam ‘pinggiran’ untuk melawan politik

⁸⁶ Wahabi yaitu ajaran yang dibawa oleh muhammad bin abdul wahab. bentuk perbaikan dari ajaran islam di arab saudi. Adapun inti ajarannya adalah mengembalikan ajaran islam hanya kepada al-qur’an dan sunnah. (lihat di <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/10/080000479/sejarah-gerakan-wahabi-di-arab-saudi?page=all>)

Islam pusat, kemudian slogan ini digunakan sebagai pendekatan dan diterapkan dalam konteks gerakan puritanisme⁸⁷ Islam.⁸⁸

Setiap analisis pemikiran politik Jamaluddin al-Afghani, bagaimanapun caranya dibatasi dengan hati-hati, hal ini didasari akan keraguan para sejarawan ataupun orientalis akan latar belakang al-Afghani. Meskipun sulit jika bukan tidak mungkin untuk menentukan secara definitif dalam retrospeksi⁸⁹ apa yang benar-benar yakini, adalah mungkin untuk berargumen bahwa politiknya tulisan-tulisannya secara konsisten dicirikan oleh ketegangan yang mendefinisikan hidupnya.

Konsep-konsep pembaruan dari al-Afghani adalah; *Pertama*, musuh utama umat muslim adalah penjajahan Barat yang merupakan kelanjutan dari perang salib; *Kedua*, umat Islam wajib menentang penjajahan; *Ketiga*, untuk mencapai tujuan itu, umat Islam harus bersatu atau Pan-Islamisme. Pan-Islamisme adalah persatuan antar umat muslim di dunia. Semangat perjuangan yang selalu diserukan oleh al-Afghani adalah semangat untuk melawan kolonialisme dengan berpegang kepada ajaran-ajaran Islam sebagai penopang.⁹⁰

⁸⁷ Puritanisme Adalah Sikap Yang Diekspresikan Oleh Kaum Puritan Untuk Menolak Sebuah Pembaruan. (Lihat Di Yapy Tambayong, Hal. 252.

⁸⁸ Ibrahim Nasbi, Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya), Hal. 151

⁸⁹ Retrospeksi Adalah Kenangan Kembali, Pandang Balik (Lihat Di <https://kbbi.web.id/retrospeksi>).

⁹⁰ Ibrahim Nasbi, Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya), *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 7 No. 1, 2019, Hal. 73-74.

Al-Afghani juga berusaha menguraikan persamaan rasionalisme⁹¹ yang berlaku dan juga Barat. Sehingga penggunaan akal yang bebas tidak tampak bertentangan dengan kebenaran Islam ataupun juga tidak sama dengan westernisasi⁹². Untuk tujuan ini, al-Afghani menyampaikan kuliah tentang “Pengajaran dan Pembelajaran” (di Calcutta pada tahun 1882) menetapkan perbedaan antara kekuatan sains dan kekuatan budaya dan juga negara-negara tertentu yang keberhasilannya telah difasilitasi oleh sains. Sains dan filsafat merupakan sarana, dengan hal itu manusia memperoleh kebenaran akan dunia. Bagi al-Afghani, pengetahuan ilmiah dan filosofi yang mengatur kemajuan penemuannya dari waktu ke waktu dan berkembang di berbagai tempat dan budaya di momen yang berbeda dalam sejarah. Kebenaran dan juga metode yang digunakan untuk mendapatkannya, bukanlah dari Barat tetapi dari usaha manusia. Subjek dari sains bersifat universal dan kebenaran yang diungkapkan terbukti dengan sendirinya. Ini artinya kebenaran ilmiah tidak berada dalam budaya Eropa, seperti yang mereka lakukan di Mesir dan juga Phoenicia, di puncak peradaban mereka. Meskipun rasionalisme pada saat itu digabungkan dengan Budaya Barat, al-Afghani menegaskan bahwa Islam juga telah memberikan kontribusi-kontribusi besar bagi evolusi

⁹¹ Rasionalisme Berawal Dari Pikiran Bahwa Semua Realitas Memiliki Struktur Nalar Yang Dapat Diraih Dengan Cara Deduktif, Silogistik, Induktif, Sintetik, Analitik. Maka Dari Itu Rasionalisme Merupakan Kebalikan Dari Empirisme. (Lihat Di *Kamus Isme-Isme*, Yapy Tambayong, Hal. 258)

⁹² Westernisasi Adalah Proses Pembaratan, Pengambilalihan, Atau Peniruan Budaya Barat (Lihat Di <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5723959/apa-yang-dimaksud-dengan-westernisasi-ini-contohnya>).

rasionalitas manusia dan sebagai tambahannya, universalitas itu sendiri, metode-metode rasional dan kebenaran-kebenaran yang mereka hasilkan merupakan konstruksi-konstruksi pembohong Islam yang melekat tidak sesuai dengan rasionalisme.

Menurut al-Afghani, melihat para cendekiawan muslim telah bersikeras membagi dunia menjadi ilmu pengetahuan muslim dan ilmu pengetahuan Eropa, bukan memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah hal yang mulia yang tidak ada hubungannya dengan bangsa manapun. Segala sesuatu yang diketahui oleh sains, dan setiap bangsa yang menjadi terkenal melalui ilmu pengetahuan. Untuk al-Afghani, membagi dua sains dengan cara ini memerlukan klaim bahwa Islam tidak sesuai dengan pengetahuan yang terbukti dengan sendirinya. Dalam pengantarnya, al-Afghani menyatakan bahwa agama adalah mata rantai penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan, kemajuan peradaban, dan sangat mungkin moralitas. Meskipun al-Afghani dengan mudah mengakui kekurangan dalam Islam, dia menegaskan bahwa hal-hal seperti itu tidak melekat dalam Islam tetapi merupakan hasil dari pemahaman saat itu dan praktek.

Bagi al-Afghani, pemahaman tentang Islam sejati berarti mengakui bahwa pencapaian filsafat tidak didefinisikan bertentangan dengan kebenaran-kebenaran agama. Agama pada umumnya, dan Islam pada khususnya, telah memfasilitasi transformasi manusia dari kebodohan menjadi pengetahuan dan peradaban, dan hal itu dilakukan dengan

mendorong penggunaan akal manusia secara bebas. Pembacaan yang tepat mengungkapkan sejauh mana rasionalis metode dan kebenaran filosofis yang tidak hanya didorong, tetapi sebenarnya terkandung di dalamnya yaitu Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an dan Nabi (hadis) menasihati umat Islam dengan kata dan contoh untuk mengejar pengetahuan, kebijaksanaan, pembelajaran, refleksi, pemikiran, dan wawasan dan memasukkan bimbingan moral sepenuhnya dalam sesuai dengan kebenaran filsafat.

Al-Afghani memiliki pandangan mengenai teologi, dalam pandangan tersebut tidak langsung mengarah ke Barat, namun ada perhatian khusus dalam hal akidah. Maksudnya adalah umat Islam harus lebih menjaga diri sendiri sebagai makhluk yang mempunyai Tuhan. Sehingga, umat Islam dapat bangkit dan berusaha untuk kritis pada apa yang menjadi punya Barat, untuk bisa mengingat apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulu untuk umat Islam. Ada tiga hal pokok teologi yang disampaikan oleh al-Afghani; *Pertama*, sifat malaikat atau spiritual manusia adalah tuan dari segala makhluk. Maksudnya, bahwa manusia merupakan makhluk yang secara spiritual memiliki kedudukan tertinggi daripada malaikat. *Kedua*, kepercayaan diri dari setiap umat beragama kepada keunggulannya sendiri atau kelompok-kelompok lain. Hal yang ingin diungkapkan al-Afghani, agar umat Islam sadar bahwa berlomba dalam mewujudkan kehidupan yang layak hanya merupakan alasan tersendiri yang dikaitkan oleh Islam. *Ketiga*, kesadaran bahwa kehidupan

manusia di dundia ini hanyalah semata-mata suatu persediaan di akhirat kelak. Bahwa kehidupan dunia yang sementara merupakan kunci untuk manudia agar mendapatkan kehidupan yang layak setelah kematian.

Selayaknya, manusia yang hidup dalam dunia terus berupaya mengikat tali persaudaraan dengan sesama muslim. Kontekstualisasi⁹³ dari isi ini adalah untuk mewujudkan kehidupan yang ideal dengan proses kasih sayang sehingga tidak meninggalkan wajah agama begitu saja. Dari sisi lain, kehidupan dengan satu kesatuan akan melahirkan sikap yang pintar dalam bertindak, berinovasi dan sebagainya. Agar kehidupan di dunia yang merupakan dasar, pantas untuk menjadikan manudia melakukan suatu upaya demi kemajuan Islam di masa depan dengan berbagai temuan yang bermanfaat lainnya.⁹⁴

Ide pembaruan al-Afghani yang paling penting adalah gagasan tentang persatuan umat Islam (Pan-Islamisme). Para sejarawan, orientalis menyebutkan bahwa persatuan umat Islam yang dimaksudkan oleh al-Afghani dialah persatuan di bawah kepemimpinan seorang khalifah. Pernyataan seperti ini, seolah-olah al-Afghani ingin mengembalikan sistem pemerintahan di dundia Islam sebagaimana zaman kejayaan Islam dahulu. Maksud dari al-Afghani kiranya perlu dikaji kembali. Pernyataan-

⁹³ Kata Kontekstualisasi Berawal Dari Kata Kontekstual Yang Artinya Berhubungan Dengan Konteks (Kalimat Penjelas). (Lihat Di <https://kbbi.web.id/kontekstual>)

⁹⁴ Khairiyanto, Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial Di Indonesia, *IJITP*, Vol. 1, No. 2, 2019, Hal. 146-147.

pernyataan seperti itu barangkali muncul dari kesimpulan adanya gerakan Salafiyah yang dipelopori oleh al-Afghani. Karena Salafiyah⁹⁵, sesuai seperti namanya, berorientasi kepada masa lalu, sedangkan masa lalu itu memakai sistem kekhalifahan. Pan-Islamisme yang diberitahukan kepada orang-orang oleh al-Afghani bukanlah dimaksudkan untuk mengumpulkan kekuasaan di tangan seorang khalifah karena hal itu sangat sulit dilakukan dengan alasan beberapa hal. Al-Afghani menganggap perlu umat Islam bersatu karena dia melihat bahwa salah satu faktor lemahnya umat Islam adalah karena mereka tidak bersatu. Untuk mewujudkan ide Pan-Islamisme, al-Afghani menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya, baik berpidato, menulis, berorganisasi, maupun melalui jalur pengajian dan diskusi-diskusi dan pendekatan dengan para tokoh terkemuka.⁹⁶

Cara lain mencapai ide tersebut, pada 1879 atas usaha dari al-Afghani, terbentuklah Partai Nasional (Al-Hizb al-Wathani) di Mesir, tujuan partai tersebut adalah untuk memperjuangkan pendidikan universal, menyelenggarakan kebebasan pers, agar dimasukkannya unsur-unsur Mesir ke dalam posisi bidang militer dan banyak lagi. Gerakan ini pada tahun 1838 M telah membangkitkan semangat baru untuk umat Islam dalam

⁹⁵ Salafiyah Adalah Sebuah Metode Yang Mengajarkan Syariat Islam Secara Murni Tanpa Adanya Tambahan Atau pun Pengurangan. Salafiyah Dibuat Dan Disusun Oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (728 H) Dan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah (751H) Dari Al-Qur'an Dan Juga Hadis, Perbuatan Serta Perkataan Ulama Salaf. (Lihat Di <https://www.idntimes.com/Life/Inspiration/Nadin-Azani-1/Perbedaan-Salaf-Salafi-Dan-Salafiyah/3>)

⁹⁶ A Syafii Maarif, Din Syamsuddin, Dkk, *Satu Islam, Banyak Jalan Corak Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), Hal. 93-97.

menggalang persatuan dan kesatuan dalam menentang penjajahan bangsa Barat.⁹⁷ Menurut al-Afghani, pada hakekatnya kekuatan pada masyarakat akan bernilai bila muncul dari dalam diri mereka sendiri.

Lembaga perwakilan rakyat yang bersifat netral dan bisa menentukan bentuk pemerintahan. Lembaga perwakilan tersebut sangat tergantung pada orang-orang yang mengisinya. Oleh sebab itu, pemikiran dan jiwa masyarakat harus lebih dulu dibangun dan dibenahi, barulah bisa dibicarakan rencana bagaimana bentuk dan sistem pemerintahan. Untuk usaha ini al-Afghani menekankan revolusi yang didasarkan pada kekuatan rakyat, sehingga tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai dengan mudah. Dalam pandangannya yang revolusioner⁹⁸, dia selalu memprovokasi umat Islam di negara dia berkunjung, agar menentang kesewenang-wenangan penguasa mereka. Rakyat harus merebut kebebasan dan kemerdekaan melalui revolusi, yang berarti melalui pemberontakan, kalau perlu dengan pertumpahan darah. Bahkan tidak jarang dia terlibat langsung dalam gerakan politik bawah tanah. Ketika berada di Mesir, dia menganjurkan pembentukan pemerintah rakyat melalui partisipasi rakyat dalam pemerintahan konstitusional⁹⁹. Dia menggemakan tentang keharusan pembentukan dewan perwakilan rakyat yang dibuat disesuaikan dengan

⁹⁷ Akmal Hawi, Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani) (1838 – 1897 M), *MEDINA-TE*, VOL.16, NO.1, 2017, Hal. 18-19.

⁹⁸ Revolusioner Adalah Cenderung Menghendaki Perubahan Secara Menyeluruh Dan Mendasar. (Lihat Di [Https://Kbbi.Web.Id/Revolusioner](https://Kbbi.Web.Id/Revolusioner))

⁹⁹ Konstitusional Adalah Bersangkutan Dengan, Sesuai Dengan, Atau Diatur Oleh Konstitusi Suatu Negara. (Lihat Di [Https://Kbbi.Web.Id/Konstitusional](https://Kbbi.Web.Id/Konstitusional))

keinginan rakyat. Anggota-anggotanya harus berasal dari pilihan rakyat pula, bukan pilihan penguasa atau “pesanan” kekuatan asing. Dalam kehidupannya, al-Afghani menghadapi dua musuh, yaitu para penguasa muslim yang korup yang dijadikan sebagai boneka dari imperialisme Barat dan penjajah Barat itu sendiri. Karena takut kehilangan kedudukan, mereka rela bekerjasama dengan imperialis Barat.

Sistem Khilafah yang mengikat seluruh umat Islam, secara perlahan mengalami kemerosotan dan berganti dengan ideologi nasionalisme yang berasal dari Barat. Atas dasar tersebut, maka al-Afghani menekankan perlunya dunia Islam bersatu padu melawan kekuatan asing dalam Pan-Islamisme yang dia bentuk. Al-Afghani menilai bahwa sumber kelemahan dunia Islam adalah menurunnya solidaritas umat Islam. Barat tidak lebih kuat dari umat Islam bila saja mereka mau bersatu melawan bangsa Barat. Persatuan dan kesatuan umat Islam sudah sangat lemah. Bahkan masing-masing pemimpin Negara Islam saja kadang mereka saling menjatuhkan. Di antara para ulama juga sering tidak memiliki komunikasi. Untuk mencapai cita-citanya, al-Afghani menawarkan langkah-langkah kembali kepada pemahaman keislaman yang benar dan menghilangkan taklid¹⁰⁰,

¹⁰⁰ Taklid adalah sebuah ungkapan yang mencerminkan sikap seseorang yang mengikuti orang baik itu pendapat dan perbuatannya atau sikap seseorang yg mengikuti pendapat orang lain belum tentu tahu dalil-dalilnya. (Lihat Di <https://www.kompasiana.com/Atiqoh20251/5f9de7fad541df3357032205/Apa-Itu-Taqlid-Taqlif-Dan-Hukumnya-Dalam-Islam>)

bid'ah¹⁰¹, khurafat¹⁰², menyucikan hati dengan mengembangkan akhlak karimah (budi pekerti yang luhur), dan mengembangkan musyawarah dengan kelompok-kelompok di masyarakat. Dari aktivitas dan gagasan politik al-Afghani, sangat tepat kiranya kalau dikatakan bahwa dia adalah orang yang pertama dalam era Islam modern yang sadar akan bahaya keterlibatan Barat dan perpecahan dunia Islam. Al-Afghani tidak hanya berpendapat, tetapi juga berusaha mencari solusi akan berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam.

Gerakan dan gagasan-gagasannya memberi petunjuk bagi negara-negara Islam untuk bangkit dari keterpurukan mereka akibat penjajahan Barat dan merebut kembali kemerdekaan mereka. Dalam konteks kontemporer, gagasan-gagasan al-Afghani sangat penting dikembangkan dalam rangka menghadapi permainan global. Umat Islam tidak bisa maju tanpa adanya persatuan dan kesatuan. Tanpa memiliki komitmen persatuan, mereka akan sulit menghadapi kompetisi, kekuatan ekonomi, ataupun kemajuan teknologi dari bangsa-bangsa lain, terutama bangsa-bangsa Barat. Kekayaan sumber daya alam yang mereka memiliki hanya akan menjadi sasaran empuk para kapitalis moderen untuk dikuras

¹⁰¹ Bid'ah Adalah Segala Hal Yang Tidak Didahului Contoh Sebelumnya. Artinya Secara Kebahasaan, Tidak Ada Batasan Urusan Bid'ah, Bisa Hal Umum Sampai Yang Berkaitan Dengan Agama. (Lihat Di <https://kumparan.com/berita-update/pengertian-bidah-hukum-dan-jenisnya-1vt9z0nyhaf/2>)

¹⁰² Khurafat Adalah Semua Cerita Atau Rekaan, Khayalan, Ajaran-Ajaran Tentang Pantangan Atau Larangan, Adat Istiadat, Ramalan-Ramalan, Pemujaan Atau Kepercayaan Yang Menyimpang Dari Ajaran Islam. (Lihat Di http://repository.radenintan.ac.id/3059/1/SKRIPSI__ANITALENGKAP.Pdf)

dan dimanfaatkan demi kepentingan Negara-negara maju. Dengan alasan liberalisasi, globalisasi dan ekonomi pasar, pasar bebas dan segala alasan lainnya. Kekuatan ekonomi yang dimiliki Barat, akan mudah menanamkan modalnya di Negara-negara muslim yang kaya sumber daya alamnya. Akhirnya yang terjadi adalah penjajahan model baru bangsabangsa Barat terhadap dundia Islam, Yaitu eksploitasi sumber daya alam bangsabangsa Muslim oleh Barat.¹⁰³

Tulisan-tulisan dari al-Afghani umumnya mencerminkan upaya untuk mendamaikan akal manusdia dengan kitab suci, ajaran filsafat, dan orang-orang Islam. Pada 1883 al-Afghani memberikan tanggapannya terhadap artikel dari seorang filsuf Prancis yaitu Ernest Renan berjudul “*L’islamisme et la science*” atau dalam bahasa Indonesianya Ilmu Pengetahuan dan Islam, yang menurut Renan bahwa “keterbelakangan” Arab adalah hasil langsung dari Islam. Setelah meninggalkan India pada tahun 1882, saat itu al-Afghani masih hidup di Paris, bekerja untuk surat kabar berbahasa Arab bersama Muhammad 'Abduh, yang dikhususkan untuk melakukan analisis filosofis dan polemik politik anti-Inggris dan pan-Islam. Tanggapannya terhadap Renan, yang ditulis dalam bahasa Prancis, awalnya tampak radikal keberangkatan dari sisa proyek al-Afghani. Dalam bahasa yang mengingatkan pada filosofis yang dia kritik di tempat lain, al-Afghani berpendapat bahwa semua agama mirip satu

¹⁰³ Maryam, Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani (Respon Terhadap Masa Modern Dan Kejumudan Dundia Islam), *Jurnal Politik Profetik*, Volume 4 No. 2, 2014, Hal. 15-18.

sama lain, dan bahwa semua agama sama dan secara fundamental tidak sesuai dengan filsafat. “Agama memaksakan pada manusia imannya dan keyakinan,” tulis Afghani, “sementara filsafat membebaskannya sepenuhnya atau dalam bagdian dan akan selalu demikdian. Kapanpun agama berada di atas angin, itu akan menghilangkan filsafat dan sebaliknya terjadi ketika itu adalah filsafat yang memerintah sebagai nyonya yang berdaulat”. Al-Afghani setuju dengan beberapa penilaian Renan dengan mengakui bahwa Islam secara historis telah mencoba untuk “mencekik sains dan menghentikan kemajuannya” dan telah menghentikan “gerakan filosofis atau intelektual dan memutar pikiran dari pencardian kebenaran ilmiah”. Tapi dia bersikeras bahwa Islam bukanlah satu-satunya penyebab, karena semua agama memiliki beberapa waktu juga menghambat pencardian kebenaran.¹⁰⁴

Selain itu, al-Afghani juga banyak menulis essay, kolom, dan opini yang dimuat di jurnal ataupun majalah. Ada beberapa ditulis langsung oleh al-Afghani dan sebagiannya ada penulis yang mengumpulkan karya-karyanya antara lain ; *Tatimmāt al-Bayān fī Tārīkh al-Afgān* (Kairo, 1879). Buku sejarah politik, sosial dan budaya Afghanistan, *Brochure about Naturalism or Materialism* ditulis dengan bahasa Persia. Merupakan kritik pedas dan penolakan total terhadap materialisme dan naturalism dan diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abduh dengan judul

¹⁰⁴ Roxanne L. Euben, *Enemy In The Mirror ; Islamic Fundamentalism And The Limits Of Modern Rationalism*, (Princeton : Princeton University Press, 1999), Hal. 96-97.

ArRadd 'alā ad-Dahriyyīn, At-Ta'liqāt 'alā Sharḥ ad-Dawwāni li al-'Aqā'id al-'Aḍūdiyyah (Kairo, 1968), *Risālah al-Wāridah fī Sirr at-Tajalliyāt* (Kairo, 1968). Tulisan yang didiktekan oleh al-Afghani kepada siswanya Muhammad Abduh ketika dia berada di Mesir, *Khāṭirāt Jamāl al-Dīn al-Afganiy alHusayni* (Beirut, 1931). Kompilasi tulisan disusun oleh Muhammad Pasha al-Mahzumi wartawan Libanon, *Al-'A'māl al-Kāmilah li Jamāluddīn alAfganiy*. Buku semacam kumpulan karya dan tulisan-tulisan al-Afghani yang disusun oleh Muhammad Imarah.¹⁰⁵

Dalam karya-karyanya, Al-Afghani lebih kepada lisan (pidato) daripada tulisan, sekalipun tulisan, karyanya yang tidak terlalu banyak. Tapi tetap mempunyai pengaruh besar dalam sejarah umat di zaman modern. Diberapa tulisannya, al-Afghani seperti berpidato dengan amat bersemangat, menggambarkan pandangannya tentang betapa mundurnya umat islam dibanding dengan bangsa eropa yang telah dia saksikan. Tulisan-tulisan tersebut tersebar dalam bahasa Arab dan juga Persia. Tulisan-tulisannya telah membuka kacamata berbagai gerakan revolusioner Islam untuk melawan penjajahan dan penindasan Barat. Pada dasarnya al-Afghani juga seorang revolusioner politik, dia banyak mengemukakan ide-idenya hanya dalam garis besar yang berupa kalimat-

¹⁰⁵ Ainiah, Modernisasi Pemikiran Dalam Islam Dari Jejak Jamaluddin Al-Afghani, *MUBEZA : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, 2021.

kalimat yang bersemangat dan ungkapan-ungkapan kunci. Tanpa harus mendalami intelektual yang lebih jauh.¹⁰⁶

Munculnya suatu gagasan pemikiran yang dianggap baru dan asli dari seorang pemikir, bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tanpa ada keterkaitan dengan lingkungan di mana obyek pemikiran itu ditujukan. Sehingga ide pemikiran bisa muncul dari adanya keanehan dari suatu pemikiran, kemudian berusaha untuk memberikan suatu pandangan baru dari pemikiran dan kondisi tersebut. Pemikiran pembaruan yang dilakukan al-Afghani adalah bukan semata-mata kebenciannya terhadap bangsa Barat, tapi itu didasari pada keyakinan bahwa agama sesuai untuk semua bangsa, zaman dan juga keadaan. Tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dan kondisi yang disebabkan perubahan zaman. Walaupun ada pertentangan keduanya, haruslah menyesuaikan dengan mengadakan interpretasi baru terhadap ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukanlah ijtihad dan pintu ijtihad masih akan tetap terbuka.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Dwi Sukmanila, Kiprah Dan Kontribusi Jamaluddin Al-Afghani Dalam Pemikiran Modern Islam, *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol.22, No. 1, 2019, Hal. 95.

¹⁰⁷ Sulaiman Kurdi, Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh (Tokoh Pemikir Dan Aktivistik Politik Di Dunia Islam Modern) , *SYARDIAH Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 15, No. 1, 2015, Hal. 32.

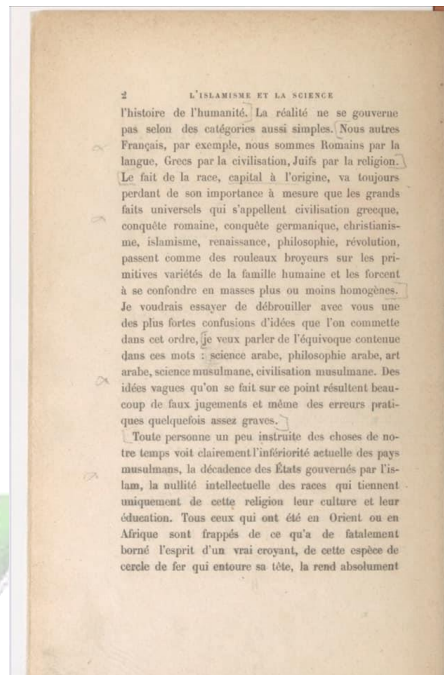
BAB IV

DEBAT ERNEST RENAN DENGAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI

A. Jurnal Ernest Renan *L'islamisme Et La Science*

Tanggal 29 Maret 1883, sejarawan dan sarjana agama Ernest Renan sekaligus seorang anggota dari Akademi Bahasa Prancis (*Académie française*). Memberikan kuliahnya di Sorbonne tentang hubungan antara Islam dan sains. Ceramah itu memicu kontroversi, yang menyebar dari Paris sampai ke Timur, ke Kekaisaran Ottoman, ke St. Petersburg, dan sekitarnya.¹⁰⁸ Dalam kuliahnya, Renan menetapkan konsep utama untuk rekonstruksi Ilmu keislaman sebagaimana yang dibuat dan ditransmisikan oleh para orientalis pertama:

¹⁰⁸ Birgit Schäbler, *Moderne Muslime: Ernest Renan Und Die Geschichte Der Ersten Islamdebatte 1883*, (Paderborn: Ferdinand Schöningh, 2016), Hal. 7.



Gambar 1. Jurnal dari pidato Ernest Renan (hal.2)

Renan menjelaskan bahwa tidak semua orang paham bagaimana keadaan manusia sekarang. Terutama Islam yang sangat jelas kemerosotannya dan ketertinggalannya. Semua orang yang sedikit memahami keadaan zaman kita sekarang ini melihat dengan jelas keterbelakangan negara-negara Muslim, Renan juga mengatakan jika kemerosotan negara-negara muslim sudah diatur oleh Islam, kekosongan intelektual ras-ras yang menjadikan agama Islam sebagai satu-satunya budaya dan pendidikan mereka.

Pembacaan pertama, ide-ide Renan mungkin tampak kuno, dan juga ide-ide itu, karakter rasial, misalnya, yang dengannya Barat telah mengarang visi buatanya Timur dan Islam pada masa kolonial. Faktanya, beberapa dari ide ini tidak kehilangan aktualitasnya, tetapi sebaliknya diabadikan sampai sangat baru-baru ini: dengan demikian gagasan bahwa

oposisi lingkungan agama terhadap pengetahuan ilmiah adalah penyebab penting dari dekadensi¹⁰⁹ studi ilmiah di dunia Islam periode pasca-Abbasiyah, atau bahkan kronologi dikotomi¹¹⁰ dari periode-periode Ilmu keislaman didukung oleh Renan, yang jelas berfungsi sebagai instrumen penulisan komparatif sejarah sains Eropa.¹¹¹

Seperti yang ditunjukkan F. Zabbal dalam pendahulunya, menyatakan bahwa tesis Renan dipengaruhi oleh teori linguistiknya, dan oleh keyakinannya pada keunggulan bahasa Indo-Eropa atas bahasa Semit. Menurut Renan, ilmu yang ditulis dalam bahasa Arab atau Islam, tidak harus secara mutlak dianggap sebagai produk dari Arab atau Islam karena alasan sederhana bahwa teks-teksnya ditulis memang harus dalam bahasa Arab. Baginya ilmu keislaman bukanlah ilmu keislaman, tetapi merupakan ilmu yang berasal dari Yunani, dan para ulama terbesar yang menulis dalam bahasa Arab bukanlah orang Arab, melainkan “orang-orang” Arab. Nestorian, Harranian, Persia, orang-orang dari Bukhara, Samarkand, Kordoba, dan Sevilla.

Bagdad bangkit sebagai Ibukota renaissance Persia itu. Bahasa penaklukan, Bahasa Arab, tidak bisa diganti dengan lainnya, begitu juga agama tidak bisa diabaikan; tetapi spirit peradaban baru itu secara esensial bercampur. Bangsa Parsi dan

¹⁰⁹ Dekadensi Adalah Kemerosotan (Tentang Akhlak); Kemunduran (Tentang Seni, Sastra). (Lihat Di <https://Kbbi.Web.Id/Dekadensi>)

¹¹⁰ Dikotomi Adalah Pembagian Atas Dua Kelompok Yang Saling Bertentangan. (Lihat Di <https://Kbbi.Web.Id/Dikotomi>)

¹¹¹ Fabrizio Speziale, L’islam Et La Science, Avec La Réponse D’al-Afghânî, *Abstracta Iranica. Revue Bibliographique Pour Le Domaine Irano-Aryen*, Vol. 29, 2008, Hal. 37-38.

Kristen menguasanya; administrasi, terutama polisi, berada dalam genggaman tangan orang Kristen.¹¹²

Bahasa Arab pada zaman dulu menjadi bahasa utama, ditambah lagi pada saat kemajuan Islam. Semua tulisan akan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Jadi seolah-olah ilmu yang bertuliskan bahasa Arab adalah milik Islam sendiri. Yang mana Renan menjelaskan bahwa ilmu-ilmu yang ditulis dalam bahasa Arab adalah dari bangsa Eropa. Penulisan tersebut diperintahkan pada pemerintahan Abbasyiah, pada saat itu para tangan kanan pemimpin adalah orang-orang Eropa terpatnya Persia Sasanid.

Di sisi lain, Arab nomaden, menurut Renan, adalah dari semua laki-laki paling tidak condong ke meditasi, dan bahkan paling tidak mistis. Terutama di bawah Sassaniyah yang dibangkitkan, yaitu periode Abbasiyah yang didominasi oleh roh Persia, yaitu dari berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam, dia adalah pewaris yang agung pengetahuan Sasania. Persia, tulis Renan, “tahu bagaimana mengambil tempat khusus dalam Islam; Dia adalah pada dasarnya lebih banyak Syiah daripada muslim”.¹¹³

Tetapi era Abbasiyah muncul sebagai kebangkitan kecemerlangan Kisra. Revolusi yang mengantarkan dinasti ini ke singgasana dilakukan oleh militer Persia, yang pemimpin-pemimpinnya orang Persia. Pendirinya, Abu Al-Abbas dan terutama Mansur, selalu dikelilingi oleh orang-orang Persia. Dalam beberapa hal ini adalah bangsa Sasanid yang dibangkitkan kembali; para penasehat pribadi, para pengajar pangeran, para perdana menteri adalah Kaum Barmekid, keluarga kuno bangsa Persia, yang sangat tercerahkan, tetap setia pada agama nasional, pada agama Parsi, dan tidak masuk Islam kecuali belakangan tanpa keyakinan apapun.

¹¹² Pidato Ernest Renan.

¹¹³ Fabrizio Speziale, *L'islam Et La Science, Avec La Réponse D'al-Afghânî*, Hal. 11-25.

Kemudian, kaum Kristen Nestoria lalu mengelilingi para Khalifah yang kurang beriman dan, melalui semacam hak eksklusif, mereka menjadi dokter-dokter utama khalifah. Satu kota yang dalam sejarah pemikiran manusia memiliki peran sangat penting, Kota Harran, tetaplh pagan dan melestarikan tradisi keilmuan Yunani kuno; kota ini menyediakan serombongan ilmuwan yang tidak memahami agama-agama wahyu, terutama para astronom yang cakap. Bagdad bangkit sebagai Ibukota renaissance Persia itu. Bahasa penaklukan, Bahasa Arab, tidak bisa diganti dengan lainnya, begitu juga agama tidak bisa diabaikan; tetapi spirit peradaban baru itu secara esensial bercampur.¹¹⁴

Jelas yang Renan katakan, bahwa kemajuan Islam itu terjadi karena campur tangan Persia Sasanid. Tulisan yang digunakan adalah bahasa Arab, adalah sebuah kewajiban yang sudah menjadi bahasa resmi. Renan juga mengatakan bahwa para pemimpin Abbasyiah berada di bawah kendali bangsa Persia. Islam pada segala aspek bisa bangkit karena Persia. Persialah yang menjadikan para pemimpin robot dan mengendalikannya.

Perdebatan yang dimulai Renan tahun 1883, mencapai puncaknya modernitas sebagai gantinya. Ilmiah dan positivisme, singkatnya: percaya pada kemungkinan tak terbatas dari kemajuan Sains, yang berhubungan dengan materialisme yang seringkali kasar bercampur, menyebar ke seluruh dunia. Sains dan teknologi, seperti yang ditunjukkan sejarawan Michael Adas, telah digunakan sebagai tolok ukur bagi seluruh peradaban. Itu dia keunggulan teknologi yang mengarah pada kemenangan modernitas di Eropa, yang meluas ke semua bentuk pengetahuan. Untuk Eropa ini yang menampilkan dirinya sebagai perwujudan dari para intelektual Timur bertemu dengan yang modern bukan di “zaman modern”, dibandingkan

¹¹⁴ Pidato Ernest Renan.

yang memiliki kelebihan atau keunggulan dalam segala hal non-modern diwujudkan. seperti yang sering ditulis.¹¹⁵

B. Tanggapan Jamaluddin al-Afghani atas isi Jurnal Ernest Renan *L'islamisme Et La Science*

Dari pidato kuliah itu terdapat serangkaian sanggahan, salah satu yang paling menonjol adalah dari Jamaluddin al-Afghani. Sanggahannya pertama kali diterbitkan dalam bahasa Arab dan juga Prancis di halaman *Journal des débats* tanggal 18 Mei 1883, beberapa hari setelah penerbitan teks kuliah Renan. Al-Afghani juga menerima balasan dari Renan dari halaman dari *Journal des Débats* pada hari berikutnya, tanggal 19 Mei 1883. Al-Afghani menolak dua hal yang disampaikan Renan. *Pertama*, prasangka negatif Renan yang menyatakan bahwa Islam bermusuhan dengan ilmu pengetahuan. *Kedua*, asumsi rasialis Renan bahwa orang Arab bermusuhan dengan filsafat dan ilmu pengetahuan.¹¹⁶

Hubungan Islam untuk modernitas lebih dari sebelumnya topik kontroversial. Al-Afghani menerima beberapa dari ucapan Renan itu benar, mencerminkan sifat anti-ilmiah Islam sangat memprihatinkan,

¹¹⁵ Birgit Schäbler, *Moderne Muslime: Ernest Renan Und Die Geschichte Der Ersten Islamdebatte 1883*, Hal. 119.

¹¹⁶ A Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial Dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), Hal. 33.

tetapi menolak determinisme¹¹⁷ rasis Renan. Baginya, semua agama memusuhi ilmu pengetahuan, sehingga dia juga mengandalkan filsafat rasionalistik, meskipun salah satu asal oriental yang memiliki pemikiran Prancis. Sebaliknya, Kemal, seorang nasionalis Utsmaniyah (belum Turki) yang tepercaya, menanggapi dengan tamparan marah, yang pertama kali diterbitkan pada 1908, bahwa Renan harus membantah semua detail, dia dan orientalis lainnya kurang mengetahui dan lebih dari agama lain menyatakan Islam sesuai dengan sains modern. Sarjana Bajazitov sebagai ahli logika tradisi Aristotelian¹¹⁸ menyatakan, Renan telah salah menyimpulkan. Agama dan sains, bagaimanapun, bercita-cita untuk wawasan yang berbeda, tetapi justru karena itu mereka harus saling menghormati.¹¹⁹

Al-Afghani, dalam menanggapi Renan, dengan cepat mencatat fakta bahwa Renan menghilangkan perbedaan antara identitas etnolinguistik dan identitas agama, dan kontradiktif tentang apakah aspek budaya, baik itu etnis atau agama, terbuka Untuk mengganti. Dia menunjukkan bahwa tidak mungkin untuk menentukan apakah Renan membuat klaim tentang orang Arab atau tentang muslim atau tentang Muslim non-Arab. Seperti

¹¹⁷ Determinisme Merupakan Paham Yang Menganggap Setiap Kejadian Atau Tindakan, Baik Yang Menyangkut Jasmani Maupun Rohani, Merupakan Konsekuensi Kejadian Sebelumnya Dan Ada Di Luar Kemauan. (Lihat Di <https://Kbbi.Web.Id/Determinisme>)

¹¹⁸ Aristotelian Adalah Pandangan Yang Menyatakan Milik Atau Berasal Dari Karya Filsuf Yunani Aristoteles (384-322 SM). Dia Adalah Filsuf Paling Penting Dari Semua Filsuf Kuno Dalam Pengaruhnya Pada Sains Dan Logika Abad Pertengahan, Dan Teori Sastra Sejak Era Renaisans. (Lihat Di <https://Www.Dictio.Id/T/Apa-Yang-Dimaksud-Dengan-Aristotelian>)

¹¹⁹ Wolfgang Reinhard, Birgit Schäbler, Moderne Muslime. Ernest Renan Und Die Geschichte Der Ersten Islamdebatte 1883, *Majalah Historische Zeitschrift*, 2016, Hal. 822.

yang dikatakan Al-Afghani: pidato dari Renan mencakup dua poin prinsip. Filsuf terkemuka menerapkan dirinya untuk membuktikan bahwa agama Islam dengan sendirinya esensinya menentang perkembangan ilmu pengetahuan, dan bahwa orang-orang Arab, menurut sifatnya, tidak menyukai ilmu metafisika atau filsafat.¹²⁰



Gambar 2. Potongan koran *Journal des débats*

Al-Afghani menegaskan bahwa kemunduran umat muslim sebenarnya bukan hanya lantaran Islam itu sendiri, sebagaimana anggapan-anggapan yang ada, Islam yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Keteringgalan dan keterbelakangan umat muslim justru karena telah

¹²⁰ Monica M. Ringer And A. Holly Shissler, The Al-Afghani-Renan Debate, Reconsidered, *Iran Nameh*, Vol. 30, No.3, 2015, Hal. XXXVIII.

meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya dan mereka mengikut ajaran-ajaran yang datang dari luar.

Ajaran-ajaran asing dibawa oleh orang-orang yang mengaku sebagai orang suci, dibawa oleh orang-orang yang menyesatkan dan sebagian lagi dari hadis-hadis palsu. Paham akan takdir dalam beberapa pandangan aliran dalam Islam seperti Jabariyah¹²¹, Qadariyah¹²², dan Mu'tazilah¹²³. Takdir yang secara umum diyakni oleh masyarakat Arab dari satu paham yang telah ditentukan terlebih dahulu. Perbuatan-perbuatan manusia hanya bertindak menurut nasib yang telah ditentukan semenjak seseorang belum tercipta. Dengan melihat pandangan demikian, masyarakat Arab sangat bersifat pasrah dengan segala keadaannya, kehidupan mereka yang sangat sederhana sekali, mereka merasa sangat lemah menghadapi kehidupan serba kekurangan yang diakibatkan oleh lingkungan sekitar.¹²⁴

Al-Afghani mampu menjawab atau memberikan alternatif dari setiap permasalahan umat muslim yang dia temui. Hal ini dikarenakan dari hasil

¹²¹ Jabariyah Merupakan Paham Yang Menyatakan Bahwa Segala Macam Perbuatan Manusia Telah Ditentukan Oleh Qada Dan Qadar Allah. Jadi, Setiap Perbuatan Yang Dikerjakan Oleh Manusia Semisal Tidak Berdasarkan Dari Kemauan Manusia, Tetapi Itu Sudah Diciptakan Oleh Tuhan Dan Dengan Kehendak-Nya. (Lihat Di Artikel Eri Susanti, *Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam*, Hal. 31)

¹²² Qadariyah Adalah Kebalikan Dari Jabariyah. Yaitualiran Yang Memberikan Suatu Kebebasan Dan Kekuatan Manusia Dalam Mewujudkan Apa Saja Yang Dikendaki. (Lihat Di Artikel Eri Susanti, Hal. 33)

¹²³ Mu'tazilah Yaitu Golongan Yang Membawa Persoalan-Persoalan Teologi Yang Mendalam Dan Juga Bersifat Filosofis Dibandingkan Dengan Persoalan Yang Dibawa Oleh Kaum Khawarij Dan Murji'ah. (Lihat Di [Http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/149/131/](http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/149/131/))

¹²⁴ Raha Bistara, Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani, *Fitua*, Vol. 2, No. 1. 2021, Hal. 75.

petualangannya ke banyak negara dan tempat cakupannya, maka membuat wawasannya juga semakin bertambah. Dari pandangan al-Afghani, dunia Islam terjadi hambatan yang membuat umat muslim tidak bisa maju seperti negara-negara lain. Ada beberapa sebab hal itu terjadi, seperti absolutisme¹²⁵ dan despotisme¹²⁶ penguasa muslim, dan keterbelakangan umat muslim dalam hal peradaban dan sains, serta pemikiran-pemikiran yang korup.¹²⁷

C. Analisis Perdebatan Ernest Renan dengan Jamaluddin al-Afghani

Menurut Lewis Freeman Mott, penulis biografi Renan (tahun 1921), bahwa terjemahan dari Surat al-Afghani kepada *Journal des débats* (diterbitkan tanggal 18 Mei 1883) dari bahasa Arab ke dalam bahasa Prancis dilakukan oleh Ernest Renan sendiri. Muhammad Hamidullah, cendekiawan India yang terkenal, antara lain percaya bahwa artikel yang diterbitkan dalam *Journal des débats* diterjemahkan dan dipalsukan oleh Renan. Hamidullah percaya bahwa al-Afghani tidak paham akan bahasa Prancis dan mengirim teks Arab ke jurnal beberapa hari setelah kuliah, tetapi tidak mampu mengikuti proses penerbitan yang panjang. Apalagi

¹²⁵ Absolutisme Adalah Suatu Bentuk Pemerintahan Yang Melenceng Dari Hukum Maupun Undang-Undang, Tapi Tidak Berlaku Pada Kekuasaan Penuh Yang Dipegang Dan Dikendalikan Kepala Negara Yang Sewenang-Wenang. (Lihat Di Yapy Tambayong, *Kamus Isme-Isme*, Hal.11)

¹²⁶ Despotisme Adalah Sistem Pemerintahan Yang Seperti Bentuk Kerajaan. Yang Mana Itu, Akan Melakukan Tindakan-Tindakan Politiknnya Secara Absolut. (Lihat Di Yapy Tambayong, *Kamus Isme-Isme*, Hal. 56-57).

¹²⁷ Arbi Mulya Sirait, Jamaluddin Al-Afghani Dan Karir Politiknnya, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2020, Hal. 176.

artikelnnya tidak pernah diterbitkan oleh jurnal bahasa Arab dari muridnya Abduh, yang mengikuti dengan hati-hati semua pekerjaan gurunya. Keddie seorang orientalis yang sangat tertarik akan al-Afghani, percaya bahwa, bahkan jika tulisan al-Afghani dan berbicara bahasa Prancis tidak sempurna dan dia membaca ceramah di kurang lebih setia terjemahan, teks Prancis itu asli dan akurat sejak al-Afghani datang ke membaca bahasa Prancis dengan cukup baik, dan tidak pernah membuatnya mencatat keluhan tentang cara jawaban diterjemahkan.¹²⁸

Ernest Renan memiliki kesempatan untuk bertemu al-Afghani, tidak ada kepastian antara sesudah atau sebelum terjadinya perdebatan, perkiraan antara Februari atau April 1883. Mereka diperkenalkan oleh Khalil Ghanim (Halil Ganem). Khalil Ghanim adalah seorang aktivis Maronit yang terpilih sebagai wakil untuk ke Beirut di Parlemen Ottoman. Di Paris, dia adalah kolaborator untuk *Journal des Débats* dan menerbitkan ke dalam bahasa Arab. Jurnal yang disebut al-Basr, yang mempromosikan konstitusionalisme dan Ottomanisme dan telah diterbitkan dengan dukungan resmi sejak April 1881. Nanti Khalil Ghanim menjadi aktivis untuk Komite Persatuan dan Kemajuan. Renan punya kesan yang sangat baik dari al-Afghani dan menganggapnya seorang al-Afghani, sepenuhnya dibebaskan dari prasangka Islam; dia milik mereka

¹²⁸ M, Guida, Al-Afghānī And Namīk Kemal's Replies To Ernest Renan: Two Anti-Westernist Works In The Formative Stage Of Islamist Thought. *Turkish Journal Of Politics*, Volume 2, No.2, 2011, Hal. 63.

yang energik ras dari Iran Hulu yang berbatasan dengan India, di mana semangatnya masih berkembang begitu kuat, di bawah pakaian dangkal Islamisme resmi. Renan juga menghargai kecaman al-Afghani terhadap fanatisme dan penurunan dunia muslim, sebuah pendapat juga dibagikan oleh Khalil Ghanim yang melihat alasan di balik dekadensi¹²⁹ di satu daerah dalam fanatisme¹³⁰ dan despotisme agama. Apalagi dia menekankan karakter otoriter dan eksklusif sebagai serta sikap terhadap intoleransi politik dan kekerasan Turki yang muncul dari pertarungan panjang dengan orang-orang Kristen.¹³¹

Dalam skala yang relatif lebih kecil, bentrokan yang terungkap antara asumsi-asumsi sekuler dari sains modern dan pandangan dunia Islam tradisional dibawa pulang ke intelektual muslim dengan publikasi ceramah terkenal Renan, dia membuat argumen dengan kuat tentang ketidak masuk akalnyanya dan ketidakmampuan umat muslim dalam berkontribusi pada ilmu pengetahuan. Namun, saat ini, serangan rasis Renan terhadap agama Islam dan pengikutnya penyebaran positivisme yang kasar tentang Islam. Namun inilah yang membukakan saat itu mata bagi kaum intelektual muslim. Sekarang, mereka lebih sadar tentang cara pencapaian sains Barat yang

¹²⁹ Dekadensi Adalah Kemerostan (Tentang Akhlak); Kemunduran (Tentang Seni, Sastra). (Lihat Di <https://kbbi.web.id/dekadensi>)

¹³⁰ Fanatisme Adalah Sifat-Sifat Yang Terbentuk Karena Sikap, Seperti Penampilan Keukeuh, Untuk Hanyaberpatokan Pada Satu Pandangan Saja, Hal Seperti Ini Keyakinan Agamawi Yang Tidak Sepenuhnya dikuasai. (Lihat Di Yapy Tambayong, *Kamus Isme-Isme*, Hal. 80)

¹³¹ M, Guida, *Al-Afghānī And Namīk Kemal's Replies To Ernest Renan: Two Anti-Westernist Works In The Formative Stage Of Islamist Thought*, Hal. 63.

digambarkan tersebut. Dipelopori dari upaya al-Afghani, pria Muslim saat itu mengambil alih sendiri tugas menanggapi apa yang mereka anggap sebagai alasan dari ilmu pengetahuan modern oleh beberapa filosof anti-agama, sehingga menciptakan wacana ilmu pengetahuan modern. Al-Afghani datang untuk melambangkan pola pikir pada masanya ketika pembelaan historisnya melawan Renan yang didasari pada asumsi, bahwa tidak mungkin ada bentrokan antara agama dan ilmu pengetahuan. Faktanya, sains Barat modern tidak lebih dari ilmu Islam yang asli dikirim ke Barat melalui Renaissance dan Pencerahan oleh dunia Islam.¹³²

Beberapa bacaan ini mengungkapkan kesulitan menempatkan respon di konteks tulisan al-Afghani lainnya. Maka, mungkin tidak mengejutkan bahwa ketika Renan merayakannya. Tanggapan al-Afghani sebagai karya orang Asia yang cerdas dan tercerahkan, banyak di dunia Islam telah mengutipnya sebagai pembelaan Islam. Seperti para pemikir muslim lainnya pada zamannya, dia bersedia menerima penilaian tentang kekristenan yang diberikan oleh pemikiran bebas Eropa: itu tidak masuk akal, itu adalah musuh ilmu pengetahuan dan kemajuan. Akan tetapi dia ingin menunjukkan bahwa ini kritik tidak berlaku untuk Islam; sebaliknya, Islam yang selaras dengan prinsip-prinsip ditemukan oleh akal ilmiah, memang agama yang dituntut oleh alasan. Kekristenan telah gagal, dia menuruti kata-kata Renan tapi Islam, menjadi baik yang irasional maupun

¹³² Fadzlullah Shuib, *The Discourse On Science, Islam And Modernity In 19th Century Thought: Sayid Jamal Al-Din Al-Afghani's Exchange With Ernest Renan As A Casestudy*, Hal.4.

tidak toleran, tidak dapat menyelamatkan dunia sekuler dari kekacauan revolusioner itu, yang kenangannya menghantui para pemikir Prancis pada masanya.

Sedangkan gambaran al-Afghani sebagai manipulator politik dan intelektual Machiavellian¹³³ tidak diragukan lagi kebenarannya, penolakan yang jelas dari setiap kompatibilitas¹³⁴ antara agama dan filsafat dalam respon setidaknya memperumit pembacaan al-Afghani sebagai pembela dimensi teologis, berlawanan dengan budaya, Islam. Namun, ini sebagian besar konsisten dengan komitmen al-Afghani untuk mendefinisikan Islam sebagai identitas budaya dan politik yang sepenuhnya sesuai dengan filsafat dan rasionalisme. Hal ini mungkin, kontradiksi antara pembelaan umum Afghanistan terhadap Islam dan penolakan agama dalam respon lebih nyata daripada nyata. Seperti beberapa para sarjana telah menyarankan, tanggapan al-Afghani terhadap Renan mungkin merupakan dakwaan Islam apa adanya, menyusul penolakan rasionalisme oleh para teolog Islam, daripada Islam yang telah dan bisa lagi jika filsafat dimasukkan kembali ke dalamnya. Pembacaan ini sangat masuk akal mengingat Keddie argumen bahwa penekanan al-Afghani pada akal dalam Islam sebenarnya adalah kebangkitan dalam konteks modern argumen

¹³³ *Machiavellian Adalah Sifat Seseorang Yang Berprilaku Licik, Manipulatif Dan Hampir Tidak Memiliki Perasaan Moral Dalam Dirinya.* (Lihat Di <https://www.newsmedia.co.id/news-room/pr-602390264/apa-itu-istilah-machiavellian-kepribadian-yang-cenderung-merugikan-simak-ciri-cirinya-berikut-ini>)

¹³⁴ *Kompatibilitas Adalah Hal Dapat Dirangkap (Tentang Jabatan); Keadaan Penyesuaian Diri.* (Lihat Di <https://www.kbbi.web.id/kompatibilitas>)

rasionalis awal seperti Mutazilah, yang pertama menggunakan metode dan kategori filsafat Helenistik untuk memajukan rasionalisme Islam di akhir kedelapan dan paruh pertama abad abad kesembilan. Bagi Mutazilah, rasionalisme tidak berarti marginalisasi wahyu Islam.

Seperti yang dicatat Keddie, al-Afghani sering menggunakan kata Arab *hikmah*, yang berarti filsafat atau kebijaksanaan dalam arti luas, dipertukarkan dengan *falsafa*, yang berarti filsafat Islam abad pertengahan dengan dasar Helenistik¹³⁵ pada khususnya. Penggabungan kebijaksanaan umumnya dengan filsafat Islam yang diilhami Yunani memperkuat argumen bahwa klaim al-Afghani tentang pentingnya filsafat dan akal sangat berhutang budi pada filsafat Islam, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh Aristoteles dan neo-platonisme¹³⁶. W. Montgomery Watt mencirikan neo-platonisme Islam ini secara khusus sebagai “sebuah upaya untuk menghasilkan versi Filsafat Yunani untuk muslim”. Rangkulan al-Afghani terhadap para filsuf Islam sebagai teladan penalaran dan argumentasi rasionalis. Dengan demikian menggabungkan asumsi asal-usul Yunani, bahwa pengetahuan tentang alam dan kodrat manusia dapat dicapai dengan cara demonstrasi dan pembuktian rasional. Namun al-

¹³⁵ Helenistik Adalah Zaman Yang Berlangsung Setelah Penaklukan Aleksander Agung Atau Disebut Sebagai Zaman Transisi, Atau Bahkan Disebut Sebagai Masa Kemunduran, Antara Zaman Klasik Dan Kebangkitan Kekaisaran Romawi. Ciri Periode Helenistik Adalah Adanya Gelombang Baru Koloni-Koloni Yang Didirikan Oleh Kota-Kota Dan Kerajaan-Kerajaan Yunani Di Asia Dan Juga Afrika. (Lihat Di <https://artsandculture.google.com/entity/M02blmn?hl=id>)

¹³⁶ Neo-Platonisme Adalah Aliran Dari Filsafat Yang Mencetuskan Pembaruan Pikiran-Pikiran Plato Dengan Pikiran-Pikiran Lain Antaranya Arisoteles, Pythagoras, Dan Stoa, Dengan Menekankan Sisi Mistik. (Lihat Di Yapy Tambayong, *Kamus Isme-Isme*, Hal. 188).

Afghani mengikuti para filosof Islam dalam keberangkatan penting dari pemikiran Yunani: seperti yang Keddie katakan secara persuasif, diberikan masyarakat di mana para filsuf Islam hidup, mereka tidak mampu untuk menganggap supremasi akal atas kitab suci dan dengan demikian mengembangkan argumen bahwa kebenaran rasional dan hukum ilahi seperti itu sepenuhnya sesuai: “cara (untuk rekonsiliasi¹³⁷ seperti itu) yang diadopsi oleh para filsuf besar dari Farabi dan Avicenna turun melalui filsuf Persia kemudian, yang juga memengaruhi Afghani, melibatkan keyakinan bahwa wahyu literalis diperlukan untuk massa, tetapi bahwa kebenaran yang lebih tinggi harus diungkap oleh interpretasi rasionalis terhadap kitab suci.”

Padahal sambil merangkul argumen para filosof Islam tentang manusia alam, peran pengetahuan khusus, dan latihan kritis yang tak terbatas bisa menjadi alasan untuk pikiran yang luar biasa. Dalam “Manfaat Filsafat”, al-Afghani berpendapat bahwa penerimaan filsafat Yunani secara keseluruhan berarti mengakomodasi politeisme¹³⁸ Yunani juga. Al-Afghani menilai para filsuf Islam sebagaimana dia menilai para teolog, yaitu sejauh mana mereka memajukan atau memperlambat latihan dan evolusi akal melalui bukti rasional dan argumentasi. Ini mungkin mengapa

¹³⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Rekonsiliasi* ialah Suatu Perbuatan Untuk Memulihkan Hubungan Persahabatan Pada Keadaan Semula. (Lihat Di <https://kbbi.web.id/rekonsiliasi>)

¹³⁸ Politeisme Adalah Kepercayaan Atau Pemujaan Kepada Lebih Dari Satu Tuhan (Lihat Di <https://kbbi.web.id/politeisme>)

al-Afghani menyimpulkan kritiknya terhadap filsafat Islam dengan keyakinan mutlak bahwa meskipun tidak lengkap, filsafat Islam adalah penting karena mencakup latihan nalar yang bebas dengan cara yang tidak dilakukan oleh para sarjana muslim kontemporer. Untuk elite intelektual dan peradaban yang keduanya merupakan ekspresi dan pertanda, latihan alasan memungkinkan tingkat refleksi yang sekaligus membebaskan manusia dari aturan naluri kebinatangan dan membimbing mereka pada kebenaran tentang bagaimana hidup dan hidup dengan baik. Premis radikal seperti itu akan menemukan ekspresi yang lebih lengkap, jika lebih berhati-hati dalam modernisme Muhammad Abduh.¹³⁹

Pernyataan Renan dan pengikut sudah mengabaikan beberapa ulama Sunni maupun Syiah, yang mana mereka adalah para cendekiawan muslim di era intelektual produktif. Faktanya, itu adalah tidak mudah untuk menentukan apakah seorang filsuf abad pertengahan adalah seorang Sunni atau Syiah, atau seorang muslim yang taat atau tidak. Mengatakan bahwa intelektual muslim hanya sebagai penyampai pencapaian Yunani dan peradaban lain juga menyesatkan. Terjemahan muslim dari bahasa Yunani, Siria, Persia Tengah, dan Sanskerta “bukan hanya soal transmisi teks tetapi proses apropriasi dan transformasi pengetahuan ilmiah dalam konteks antarbudaya”. Muslim direkonstruksi tradisi ilmiah sebelumnya dan memberikan kontribusi asli kepada mereka. Mereka menawarkan

¹³⁹ Roxanne L. Euben, *Musuh Dalam Cermin: Fundamentalisme Islam Dan Batas Rasionalisme Modern* Terj. Satrio Wahono, Hal. 103-105.

kritik pada karya-karya pendahulu Yunani mereka (seperti Galen dan Ptolemy) sambil menjalankan warisan mereka di berbagai bidang. Bahkan jika seseorang fokus tentang pengaruh tradisi sebelumnya dan sarjana non-muslim dalam pencapaian sejarah Islam awal, perspektif seperti itu harus mengakui hal yang luar biasa keberhasilan peradaban Islam awal dalam menyatukan berbagai tradisi dalam inklusif, mirip dengan kasus multikultural lainnya seperti Helenistik periode dan sejarah Amerika Serikat baru-baru ini.¹⁴⁰

Pidato Renan dan sanggahan Al-Afghani adalah jendela berharga untuk upaya abad kesembilan belas yang lebih luas untuk mendamaikan kebenaran ilmiah dan ilmiah metode dengan agama sejalan dengan konsepsi baru tentang agama, kemanusiaan, dan cita-cita dan kemungkinan politik dan sosial baru yang dihasilkan. Perdebatan ini juga berfungsi untuk menantang historiografi secara fundamental kompartementalisasi para sarjana ini di unit nasional mereka, serta minimnya interaksi dan percakapan lintas bangsa, agama dan batas budaya. Daripada membayangkan intelektual muslim menanggapi wacana hegemonik Eropa Renan, semuanya peserta dalam percakapan ini, termasuk Renan, harus dipahami sebagai bentuk dari tanggapan yang

¹⁴⁰ Ahmet T. Kuru, *Islam, Authoritarianism, And Underdevelopment A Global And Historical Comparison*, Hal. 84-85.

berbeda terhadap rangsangan serupa: yaitu Ilmiah Revolusi, ilmu-ilmu sosial baru, dan bahaya Eropa yang sangat nyata kolonialisme.¹⁴¹

Pandangan Renan tentang Islam mulai mendapat perhatian yang besar dari setiap kalangan. Diskusi abad kedua puluh satu tentang hubungan Islam dengan modernitas telah membawa perhatian khusus pada debatnya dengan intelektual kelahiran Iran yaitu Al-Afghani di Paris. Pada Maret 1883, Renan yang memberikan kuliah di Sorbonne, berpendapat bahwa Islam adalah agama sangat memusuhi sains dan filsafat. Al-Afghani yang membaca laporan kuliah Renan, menulis surat sanggahan kepada surat kabar pada Mei, yang ditanggapi Renan keesokan harinya. Sementara al-Afghani mengakui bahwa intoleransi beragama menghambat ilmiah kemajuan, dia menolak untuk menerima bahwa Islam dengan cara apa pun luar biasa dalam hal ini pandangan. Sejarawan Amerika Nikki Keddie memperkenalkan debat ini ke Anglophone pembaca diakhir 1960-an, tetapi akhir-akhir ini mendekati historiografis latar depan atau latar depan sejarah. Namun terlepas dari keunggulan yang telah diterimanya dalam karya-karya terbaru dari sejarawan Asia dan Timur Tengah ini, perdebatan Al-Afghani secara mengejutkan tetap tidak jelas dalam sebagian besar karya umum tentang Renan.¹⁴²

¹⁴¹ Monica M. Ringer And A. Holly Shissler, *The Al-Afghani-Renan Debate, Reconsidered*, Hal. XLIII.

¹⁴² Robert D. Priest, Ernest Renan's Race Problem, *The Historical Journal*, Vol. 58, No. 1, 2015 Hal.328-329.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti, mengenai Judul Skripsi “Debat Ernest Renan Dengan Jamaluddin al-Afghani Tentang Islam Dan Ilmu Pengetahuan Di Prancis Tahun 1883 Analisis Jurnal *L’islamisme Et La Science* Oleh Ernest Renan”, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai penelitian ini sebagai berikut :

1. Ernest Renan adalah seorang orientalis yang terkenal di Eropa, khususnya di Prancis. Pidatonya di Sarbonne pada 1883 tentang hubungan Islam dan ilmu pengetahuan menjadi banyak dibicarakan. Topik pembahasan yang terlihat seperti menyalahkan Islam sebagai penyebab kemunduran Islam.
2. Jamaluddin al-Afghani seorang pembaru Islam yang terkenal dalam perjuangannya untuk umat Islam. Pemikiran politik al-Afghani yang paling terkenal adalah Pan Islamisme (Jamia Islamiyah), yang berasaskan kesatuan politik dan kekuasaan. Dia menjadi orang pertama yang menyanggah pidato Ernest Renan dalam *Journal des débats*.
3. Pidato dari Ernest Renan pada 29 Maret 1883 di Universitas Sarbonne adalah awal mula perdebatannya dengan Jamaluddin al-Afghani. Renan yang pada saat itu mengkritik Islam sebagai faktor utama kemunduran Islam, menjelaskan dengan didasari oleh pengetahuan yang dipelajari.

Renan menyatakan jika kepemimpinan umat muslim maju, itu karena pengaruh orang-orang Barat. Renan terlihat hanya fokus kepada penyebab kemunduran Islam. Renan juga dianggap memandang rendah agama Islam, dia menjelaskan bawa Islam lah faktor utama terjadi kemunduran umat muslim.

B. Saran-saran

Dalam tulisan ini, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu dibenahi dan dikembangkan di dalamnya antara lain :

1. Renan merupakan seorang Deis (percaya tuhan tapi tidak punya agama) bisa berpidato dengan menyatakan jika Islam sebagai penyebab kemunduran Islam. Renan kurang memperhatikan apa saja pencapaian yang pernah ada dalam sejarah Islam.
2. Benar apa yang sudah dilakukan seorang Jamaluddin al-Afghani dalam membela Islam, karena itu keharusan seorang umat muslim. Sanggahan terhadap pidato Ernest Renan, bukan hanya semata-mata membela tapi memperjelas apa yang keliru dalam pidato tersebut. Karena tidak mungkin hal buruk bisa terjadi karena pidato tersebut.
3. Renan yang seperti dia tidak menyukai orang Arab, bisa mendefinisikan bagaiman keadaan muslim sebagai imitasi atau produk eksklusif dari pemikir bebas menyesatkan. Padahal para Islamis kontemporer hanya menjelaskan penyebab kegagalan muslim dengan menduga adanya penyimpangan orang-orang dari Islam atau ortodoks. Tapi dibarengi dengan mendefinisikan pencapaian-pencapaian sejarah awal sebagai hasil

dari religiusitasnya. Sebagian besar filsuf terkemuka dari awal Sejarah Islam pasti pernah mengalami tuduhan murtad dan dianiaya jika mereka tinggal di negara-negara yang diperintah atau didominasi oleh kaum Islamis kontemporer. Peneliti mengalisa jika pidato Renan lebih mengarah kepada keinginan diakuinya Eropa sebagai negara dibalik kemajuan peradaban Islam. Karena terlihat dari penyampaiannya dalam “menjatuhkan” Islam. Faktanya, Islam memang mengalami pasang surut peradaban, tapi untuk masalah ilmu pengetahuan Islam tidak kalah. Dari sebelum Isla tersentuh dunia luar, ilmu pengetahuan sudah berkembang dan bisa dikatakan maju untuk pada masa itu.

4. Penelitian ini adalah yang pertama dalam bahasa Indonesia dalam membahas perdebatan Renan dan al-Afghani. Hal ini membuat peneliti yakin akan ada penelitian lanjutan oleh teman-teman. Tidak hanya penelitian ini saja, yang berhubungan dengan topik peneliti juga bisa diangkat. seperti penelitian yang berhubungan dengan Islam minoritas di Prancis, bisa jadi membuka jalan penelitian baru.
5. Kontribusi Renan dan juga al-Afghani di Indonesia juga tidak kalah penting. Seorang Ir. Soekarno memakai pemikiran dalam Renan sebagai ideologi yang diterapkan pada masa pemerintahannya. Al-Afghani juga tidak kalah penting dalam perkembangan Islam di Indonesia. Maka dari itu peneliti harap, penelitian selanjutnya tertarik dengan dua tokoh ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Carpentier, Jean & François Lebrun. 2011. *Histoire de France*, terj: J. Carpentier & F. Lebrun, *Sejarah Prancis: Dari Zaman Prasejarah hingga Akhir Abad ke-20*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Euben, Roxanne L. 1999. *Enemy in the Mirror ; Islamic Fundamentalism And The Limits Of Modern Rationalism*. Princeton : Princeton University Press.
- Euben, Roxanne L. 2002. *Musuh Dalam Cermin*, Terj: Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hadikusuma, Djarnawi. 2014. *Aliran Pembaruan Islam Dari Jamaluddin Al Afghani Hingga Kh Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Hourani, Albert. 2013. *Arabic Thought In The Liberal Age 1798- 1939* Cet.22. Amerika: Cambridge University Press.
- Keddie, N. R. 1968. *An Islamic Response to Imperialism*. California: University Of California Press.
- Keddie, N. R. 1972. *Sayyid Jamal ad-Din "al-Afghani" A Political Biography*. California: University Of California Press.
- Kuru, Ahmet T. 2019. *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kuru, Ahmet T. 2020. *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan* Terj. Febri Ady Prasetyo. Jakarta: Gramedia.
- Lewis, Bernard. 2004. *Apa Yang Salah?; Sebab-Sebab Runtuhnya Khilafah dan Kemunduran Umat Islam*, Terj: Ahmad Lukman. Jakarta: Ina Publikatama.
- Maarif, A Syafii. Din Syamsuddin. Dkk. 2020. *SATU ISLAM, BANYAK JALAN Corak Pemikiran Modern dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawar, B. 2019. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (Ncms).
- Munir, A Mulkhan. 2010. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial Dan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas.

Priest, Robert D. 2015. *The Gospel According To Renan: Reading, Writing, and Religion in Nineteenth-Century France*. UK: Oxford University Press.

Rahnema, Ali. 1998. *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj: Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.

Renan, Ernest. 1883. *What Is A Nation? And Other Political Writings* translate by m. F. N. Giglioli. Columbia: University Press New York.

Rogan, Eugene. 2017. *The Fall Of The Khalifah; Perang Besar yang Meruntuhkan Khalifah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah* Terj. Fahmi Yamani. Jakarta: Serambi Ilmu pengetahuan.

Rusli, Ris'an. 203. *Pembaruan Pemikiran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Raja Graindo ersada.

Schäbler, Birgit. 2016. *Moderne Muslime: Ernest Renan und die Geschichte der ersten Islamdebatte 1883*. Paderborn: Ferdinand Schöningh.

S, Leo, Agung. 2013. *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Shihab, M, Quraish. 2006. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Tafsir Al-Manar Cet.III*. Jakarta: Lentera Hati

Suwarno. 2018. *Dinamika Sejarah Asia Selatan*. Yogyakarta: Ombak.

Taufik, Akhmad, M. Dimayati Huda, dkk. 2005. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Quddus, Abdul. 2019. *ISLAM MODERNIS Sejarah, Ide & Gerakan Pembaharuan di Dunia Islam*. Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.

Jurnal/Tulisan:

Alam, D. M. N. 2018. Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani dalam perspektif politik Islam. *Doctoral dissertation*. UIN Raden Intan Lampung.

Ainiah. 2021. Modernisasi Pemikiran Dalam Islam Dari Jejak Jamaluddin al-Afghani. *MUBEZA*. 11(1).

Arafat, G. Y. 2019. Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 17(33): 32-48.

Arsyi, S. 2020. Slogan Back to the al-Quran and Sunnah: Studi atas Gerakan Politik Islam Jamaluddin al-Afghani. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*. 7(2): 134-152.

- Bistara, R. 2021. TEOLOGI MODERN DAN PAN-ISLAMISME: MENILIK GAGASAN PEMBAHARUAN ISLAM JAMALUDDIN AL-AFGHANI. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*. 2(1): 67-80.
- Guida, M. 2011. Al-Afghānī and Namık Kemal's Replies to Ernest Renan: Two Anti-Westernist Works in the Formative Stage of Islamist Thought. *Turkish Journal of Politics*. 2(2): 57-70.
- Hawi, A. 2017. Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani)(1838–1897 M). *Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. MEDINA-TE*. 16(1).
- Ilmiati, T. 2020. Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Naskah Wawancara Kean Santang Aji. *KOMUNIKA*. 3(2): 150.
- Jamaluddin al-Afghani. 1883. Koran *Journal des Débats*.
- Khairiyanto, K. 2019. Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*. 1(2): 139-156.
- Keddie, N. R. 2004. Imperialism, Science and Religion: Two Essays by Jamal al-Din al-Afghani 1883 and 1884. *Modern Middle East Sourcebook Project (Islamfiche)*. 1-10.
- Kurdi, S. 2015. Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh (Tokoh Pemikir dan Aktivis Politik di Dunia Islam Modern). *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*. 15(1).
- Latief, I. Z. 2014. Islam Dan Ilmu Pengetahuan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. 1(2): 152-169.
- Maryam, M. 2014. Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani (Respon Terhadap Masa Modern dan Kejumudan Dunia Islam). *Jurnal Politik Profetik*. 2(2).
- Mugiyono, M. 2014. Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*. 15(2): 97-115.
- Murod, A. C. 2011. Nasionalisme” Dalam Pespektif Islam”. *Citra Lekha*. 15(2): 45-58.
- Mustaqim, M., & Miftah, M. 2015. Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) dalam Menghadapi Fundamentalisme Islam. *Addin*. 9(1).
- Nasbi, I. 2019. Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya). *Jurnal Diskursus Islam*. 7(1): 70-79.
- Pitt, A. 2000. The cultural impact of science in France: Ernest Renan and the Vie de Jésus. *The Historical Journal*. 43(1): 79-101.

- Priest, R. D. 2015. Ernest Renan's Race Problem. *The Historical Journal*. 58(1): 309-330.
- Pulungan, J. S. (2013). Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang Negara dan Pemerintahan dalam Islam. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. 13(1).
- Renan, Ernest. 1883. [*L'Islamisme et La Science*]. Paris.
- Ringer, M. M., & Shissler, A. H. 2015. The Al-Afghani-Renan Debate, Reconsidered. *Iran Nameh*, 30(3): XXVIII-XLV.
- Shuib, F. 2012. *The discourse on science, Islam and modernity in 19th century thought: Sayid Jamal Al-Din Al-Afghani's exchange with ernest renan as a case study/Fadzlullah bin Shuib* (Doctoral dissertation, University of Malaya).
- Sirait, A. M. 2020. Jamaluddin al-Afghani dan Karir Politikanya. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(2): 167-182.
- Speziale, F. 2008. L'islam et la science, avec la réponse d'al-Afghânî. Préface de François Zabbal, sl, l'Archange Minotaure, 2005, 68 p. *Abstracta Iranica. Revue bibliographique pour le domaine irano-aryen*, 29.
- Sukmanila, D. 2019. KIPRAH DAN KONTRIBUSI JAMALUDDIN AL-AFGHANI DALAM PEMIKIRAN MODERN ISLAM. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. 22(1): 84-96.
- Supriatna, E. 2019. Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal SosHum Insentif*, 2(1): 128-135.
- Tariq, M. M. 2011. Jamal Ad-Din Afghani: A Pioneer of Islamic Modernism. *The Dialogue*, 6(4): 342-344.
- Vdianinggar, Reshita Gusti. 2016. Pengaruh Pemikiran Sayyid Jamaluddin Al-Afghani Dalam Pembaharuan Islam Terhadap Pergerakan Politik Di Mesir Tahun 1876-1879. *Skripsi: UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA*.
- Zam'arini, Anita. 2021. Konsep Pemerintahan Dalam Perspektif Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani. *Skripsi: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA*.

Internet:

- Capdepuy, Vincent. 2011. *Renan / Al-Afghani: Le journal des débats 1883*. <http://blogs.histoireglobale.com/wp-content/uploads/2011/10/Renan-al-Afghani.pdf>. Diakses 25-01-2021, 20.13 WIB.

Dewi, Rosy. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/26/202011369/debat-pengertian-tujuan-manfaat-unsur-struktur-jenis-contoh?page=all>.Diakses 29-01-2022, 18.14 WIB.

[Suryatiningsih](https://harakah.id/jamaluddin-al-afghani-sayyid-sunni-yang-belajar-kepada-ulama-syiah-lalu-bikin-gerakan-persatuan-islam), *Jamaluddin Al-Afghani, Sayyid Sunni Yang Belajar kepada Ulama Syiah lalu Bikin Gerakan Persatuan Islam*, <https://harakah.id/jamaluddin-al-afghani-sayyid-sunni-yang-belajar-kepada-ulama-syiah-lalu-bikin-gerakan-pan-islamisme/>, diakses pada 28-1-2022, 06.49 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

